

**PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)
Di Desa Mulyo Sari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar
Magister Sosial Dalam Program Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

MELYA PURNAMA SARI

NPM: 1670131008

PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 M/2018 H**

**PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)
Di Desa Mulyo Sari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden
Intan Lampung Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar
Magister Sosial Dalam Program Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

MELYA PURNAMA SARI

NPM: 1670131008

PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, M.Si

Pembimbing II: Dr. Hsan Mukmin, MA



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 M/2018 H**

ABSTRAK

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Tujuan akhir dari pengembangan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Dalam kearifan local, terkandung pula kearifan budaya local. Kearifan budaya local sendiri adalah pengetahuan local yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini membahas permasalahan tentang bagaimanakah proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; Pembangunan Masyarakat yang berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran telah berjalan efektif sesuai dengan potensi Desa dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Mulyosari dan sesuai dengan tujuan BUM Desa itu sendiri yakni: meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Namun hanya saja program ini belum berjalan secara maksimal, karena bisa dikatakan BUM Desa Mulya Jaya terbilang masih baru berjalan. Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran juga berdampak positif yaitu dibuktikan dengan: meningkatnya pelayanan kepada masyarakat (standar pelayanan minimal), agar berkembang usaha masyarakat di desa, berdayanya desa sebagai wilayah yang otonom berkenaan dengan usaha-usaha produktif bagi upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan PADesa, Adanya unit-unit usaha (Air bersih kemasan, sale pisang, keripik salak, bank sampah, eyek-eyek, budidaya ikan, kerupuk, dan lain-lain) yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi, namun belum semua masyarakat merasakan hasil dari adanya BUM Desa hal ini karena keterbatasan modal yang dimiliki Desa Mulyosari, sehingga semua dilakukan secara bertahap agar semua warga dapat merasakan dampak positif dengan adanya BUM Desa di Desa Mulyosari.

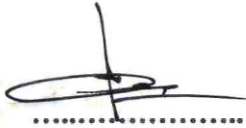

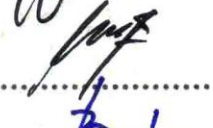



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul : **“PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA) DI DESA MULYOSARI KEC. WAY RATAI KAB. PESAWARAN”** yang disusun oleh : MELIYA PURNAMA SARI dengan NPM. 1670131008, Program Studi : Ilmu Dakwah telah diujikan dalam **Ujian Terbuka** pada program pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Shon Haji, M.Ag	
Sekretaris	: Subhan Arif, S.Ag, M.Ag	
Penguji I	: Dr. Hasan Mukmin, MA	
Penguji II	: Dr. Tontowi Jauhari, M.Si	

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z.A. Pagar Alam .Labuhan Ratu. Tlp ,(0721) 5617070 Bandar Lampung 35142

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN
LOKAL MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)
DI DESA MULYOSARI KEC. WAY RATAI KAB. PESAWARAN**

Nama : **Melya Purnama Sari**

Npm : 1670131008

Prodi : Ilmu Dakwah

Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

MENYETUJUI

Pembimbing I

Dr. Tontowi Jauhari, M. Si
NIP. 197009141997031002

Pembimbing II

Dr. Hasan Mukmin, MA
NIP. 19610421'99403'002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Dakwah,

Dr. H. Shon Haji, M.Ag
NIP. 19610421'99403'002

MOTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

(QS. Ar-Rad : 11)



PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan Kepada:

Suamiku Tercinta (M. Mustahafa Kamal)

Keempat orang tuaku

Dan

Semua yang menyayangiku

Semoga Allah Menyayangi dan Meridhoi Kita Semua

Serta Menyatukan Kita sampai di Surga-Nya. Aamiin

Kampusku tercinta Universitas Islam Negeri Lampung

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas kuasa dan ridha-Nya jualah dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW. Juga pada keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak langkahnya. Adapun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Komunikasi Islam (M.Kom.I) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sebelumnya penulis mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada kedua orangtua tercinta, dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, kerja kerasnya, serta do'a yang dipanjatkan, telah mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan S2 prodi ilmu dakwah konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, semoga Allah selalu menjaga dan melimpahkan ridha-Nya kepada mereka. Aamiin.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga, khususnya disampaikan kepada yang terhorma:

1. Bapak Prof. Dr. H.Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Si selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

3. Bapak Dr. Tontowi Jauhari, M. Si selaku Pembimbing I dalam penulisan Tesis ini.
4. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA selaku pembimbing II sekaligus Kaprodi Program Studi Ilmu Dakwah dalam Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Segenap karyawan dan pustakawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dalam urusan akademik dan pelayanan peminjaman buku perpustakaan tempat penulis menghimpun literature.
7. Semua pihak yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas bantuan dan jerih payah dari semua pihak menjadi catatan ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2018

Penulis

Melya Purnama Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN TESIS	iv
PENGESAHAN TESIS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	20
C. Rumusan Masalah	22
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	22
E. Kajian Pustaka.....	23
F. Kerangka Pikir.....	26

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembangunan Masyarakat	31
1. Pengertian Pembangunan Masyarakat	31
2. Tahapan Pembangunan Masyarakat.....	34
3. Metode Pembangunan Masyarakat	39
B. Kearifan Lokal	41
1. Pengertian Kearifan Lokal	41
2. Relevansi Kearifan Lokal dan Pembangunan	44
C. Badan Usaha Milik Desa.....	46
1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	46
2. Tujuan Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)....	48
3. Landasan Hukum Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) ...	50
4. Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).....	54
5. Prinsip-prinsip Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES)	58

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	61
B. Sifat Penelitian	62
C. Sumber Data.....	62
D. Metode Pengumpulan Data.....	64
E. Metode Analisis Data.....	67

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	70
1. Sejarah Desa.....	70
2. Kronologi Nama Desa.....	70
3. Keadaan Geografi Desa.....	71
4. Keadaan Demografi Desa	72
5. Keadaan Sosial Desa	73
6. Keadaan Ekonomi Desa	74
7. Sarana dan Prasarana Desa.....	77
8. Kondisi Pemerintahan Desa	77
B. Analisis Data	80
1. Proses Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui BUM Desa	80
2. Pembentukan BUM Desa Mulyo Sari.....	83
3. Pengelolaan BUM Desa Mulyo Sari	85
4. Peran Kepala Desa Terhadap BUM Desa	88
5. Unit-Unit Kegiatan BUM Desa.....	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-Saran	104

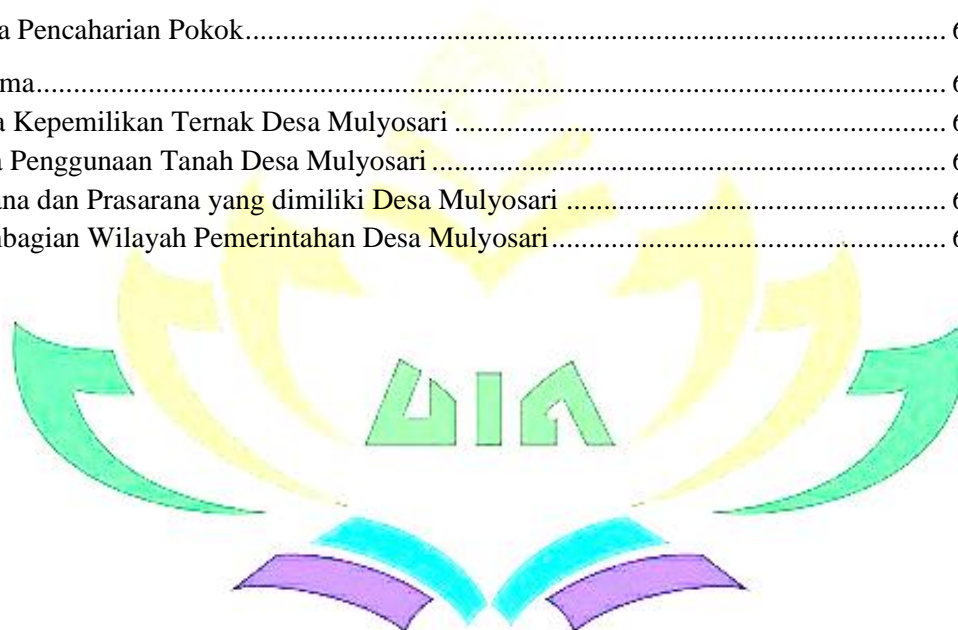
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

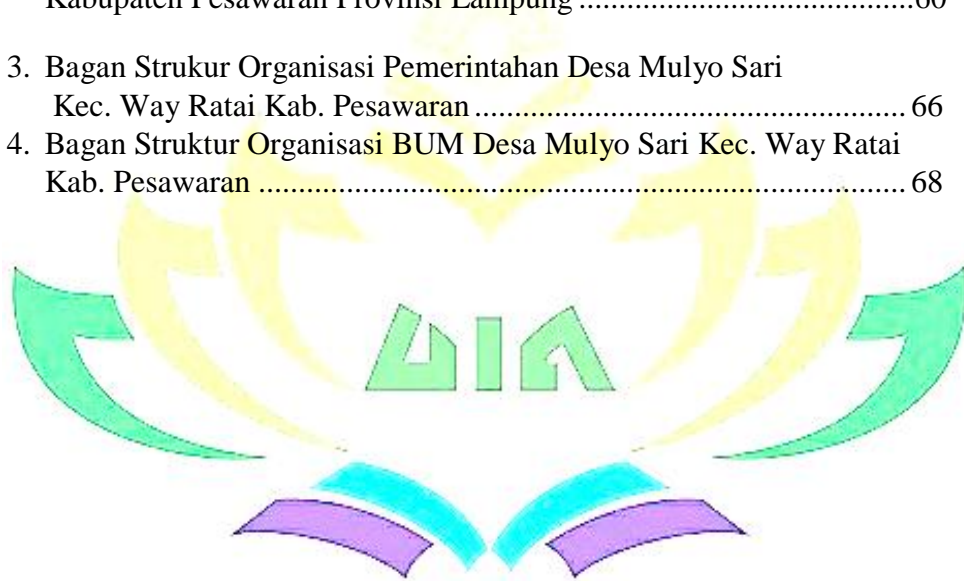
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ragam Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat	29
2. Jumlah Penduduk Desa Mulyosari	61
3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mulyosari	62
4. Mata Pencaharian Pokok.....	62
5. Agama.....	63
6. Data Kepemilikan Ternak Desa Mulyosari	64
7. Pola Penggunaan Tanah Desa Mulyosari	64
8. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Desa Mulyosari	65
9. Pembagian Wilayah Pemerintahan Desa Mulyosari.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui Bum Desa Di Desa Mulyo Sari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran	19
2. Gambar 2. Peta Desa Mulyosari Kecamatan Wayratai Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung	60
3. Bagan Strukur Organisasi Pemerintahan Desa Mulyo Sari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran	66
4. Bagan Struktur Organisasi BUM Desa Mulyo Sari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran	68



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum dapat dipahami bahwa manusia akan selalu berproses untuk mencapai sebuah tatanan yang ideal. Makna yang terkandung didalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju terciptanya manusia yang seutuhnya.

Perkembangan yang ada pada masyarakat tidak bisa terlepas dari realitas individu. Hal ini berarti bahwa akan terbentuk individu-individu yang berinteraksi dan pada gilirannya akan membentuk komunikasi tertentu yang menjunjung sebuah nilai dan etika bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga keterkaitan antara individu merupakan suatu keniscayaan dalam ummat atau masyarakat untuk mencapai kehidupan yang memanusiakan manusia.

Kemandirian masyarakat telah berpuluh-puluh tahun didambakan, namun sampai hari ini kita masih berkuat pada tataran agenda. Karena kemandirian masyarakat tidak bisa dirumuskan secara sepihak, tetapi kemandirian sebaiknya didudukan sebagai prinsip kerja, bukan sebagai status seseorang/suatu entitas social.

Pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan manusia, memang dalam pembangunan dibutuhkan produksi barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup manusia. Tujuan akhir dari pengembangan

masyarakat adalah terwujudnya masyarakat mandiri, maju dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin.¹

Dalam mencapai tatanan tersebut masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dan mengenali kearifan local didaerahnya. Di dalam kearifan local terkandung pula kearifan budaya local. Kearifan budaya local sendiri adalah pengetahuan local yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikamn dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Jadi, untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Adalah sangat membuang tenaga dan biaya jika membuat tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat tersebut adalah “ikon” atau sumber pendapatan yang mampu menyejahterakan rakyat didaerah itu. Atau lebih sederhananya pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut.²

¹Yakob Napu, Rusdin Djibu, Ummysaiam, Abdul Rahmat, *Pengembangan Masyarakat*, (Gorontalo : PNF Press, 2009) h.23

²Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015)h.3

Terkait pembahasan diatas maka kearifan lokal yang ada dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Program pengembangan masyarakat juga telah meningkatkan aktifitas produktif. Banyak masyarakat yang membangun kerjasama yang mendukung produksi, membantu proses penyimpanan, dan memfasilitasi pemasaran retail dan barang.³

Adapun prinsip-prinsip pokok yang perlu dikembangkan dalam pemberdayaan sumber daya lokal adalah⁴:

- 1) Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dibuat ditingkat lokal oleh warga masyarakat yang memiliki identitas yang diakui peranannya sebagai partisipan dalam proses pengambilan keputusan pengembangan.
- 2) Focus utama pemberdayaan sumber daya lokal adalah memperkuat kemampuan rakyat miskin dalam mengarahkan dan mengatasi asset-aset yang ada pada masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) Di dalam mencapai tujuan yang mereka tentukan menggunakan teknik *social learning* di mana individu-individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas oraganisatoris dengan mengacu pada kesadaran kritis masing-masing.

³James Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Diperta Islam Departemen Agama RI, 2005) h. 171

⁴Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Op.Cit.* h.32

Oleh sebab itu upaya pengembangan masyarakat diarahkan kepada penyediaan kesempatan yang merata diarahkan (berimbang) dan adil dalam pemanfaatan sumberdaya alam untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat. Manfaat pengembangan masyarakat seyogianya dapat dinikmati oleh sebagian besar lapisan masyarakat, mengurangi ketimpangan social antar wilayah, antar golongan, dan antar jender.⁵

Desa Mulyosari adalah Desa Mulyosari adalah salah satu Pemekaran Desa dari Desa Induk Desa Gunungrejo Kecamatan Padangcermin. Awal berdirinya Desa Mulyosari dikarenakan begitu luasnya Desa Gunungrejo dengan Jumlah Dusun 16 (enam belas) Dusun yang berdampak kurang meratanya pembangunan, pada akhirnya sarana dan prasarana di Desa Gunungrejo banyak sekali yang belum tersentuh oleh pembangunan, maka dari itu ke Enam Dusun dari wilayah Desa Gunungrejo yaitu Dusun Tamansari, Candimulyo, Gunungsari, Lebaksari, Fajarbulan, Mulyosari. Dari beberapa Kepala Dusun dan beberapa Tokoh Masyarakat, Agama, Pemuda menyepakati untuk memekarkan diri dari Desa Gunungrejo dan membentuklah kepanitiaan Pemekaran Desa Baru yang di beri Nama Desa “MULYOSARI “

Kondisi diatas membuat masyarakat Desa bergerak untuk melakukan perubahan dengan memanfaatkan kemampuan dan sumber daya alam yang ada di Desa mereka. Saat ini pembangunan di Desa Mulyosari mulai tersentuh oleh

⁵*Ibid.h.33*

pemerintah yaitu dibuktikan dengan akses jalan yang bagus mempermudah masyarakat Desa beraktivitas. Tidak sampai disini, masih banyak sekali potensi-potensi Desa ini yang dapat di kelola. Penggunaan Tanah di Desa Mulyosari sebagian besar diperuntukan untuk tanah Pertanian / Perkebunan, seperti Kebun Kakao, Karet, Pisang, dan sebagian kecil yang di pergunakan untuk sawah dan Palawija.

Selain potensi alam yang cukup banyak masyarakat Desa Mulyosari adalah masyarakat yang masih memegang erat kebuadayaan-kebuayaan dari leluhur, system gotong royong di Desa Mulyosari juga masih sangat kuat, hidup rukun antar tetangga. Kepedulian terhadap lingkungan pada masyarakat Desa Mulyosari masih terjaga, yaitu dibuktikan dengan lingkungan masyarakat yang bersih, nyaman, damai dan pemanfaatan lahan disekitar rumah dengan menanam sayur-mayur, toga dan kolam ikan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Mulyosari.

Kemudian dalam upaya pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal maka perlu adanya suatu wadah atau badan usaha yang dapat menampung kreatifitas-kreatifiats masyarakat. BUMDesa adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Jadi BUMDes adalah suatu lembaga usaha yang artinya memiliki fungsi untuk melakukan usaha dalam rangka

mendapatkan suatu hasil seperti keuntungan atau laba. Pengelolaan BUMDes sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah desa. Dalam hal ini pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dapat membentuk suatu kelompok kerja dalam mengoperasionalkan kegiatan BUMDes tersebut.

Desa Mulyosari merupakan salah satu dari 31 Desa di Wilayah Kecamatan Padangcermin Kabupaten Pesawaran yang terletak \pm 4 Km ke arah utara ibu Kota Kecamatan. Setelah ada pemekaran Kecamatan tanggal 21 November 2014, Desa Mulyosari berada di Wilayah Kecamatan Way Ratai. Luas Wilayah Desa Mulyosari adalah 781.1 Ha terdiri dari Dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan di belah oleh satu sungai yaitu sungai (is) Desa Mulyosari masih tergolong Desa tertinggal dengan ketinggian **300 – 1300 Dpl.**

Hidup diatas pegunungan memang membuat masyarakat Desa Mulyosari tidak kekurangan air. Tetapi air yang mengalir dari atas pegunungan di Desa Mulyosari kurang jernih sehingga perlu adanya filterisasi untuk dikonsumsi, selama ini masyarakat Desa Mulyosari harus turun ke Desa lain untuk membeli air bersih/kemasan. Dengan semangat gotong royong masyarakat Desa Mulyosari bersama-sama mendirikan depot air bersih yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber air bersih warga Desa Mulyosari. Dengan bantuan dana Desa dan donatur-donatur depot air bersih di Desa Mulyosari telah berdiri.

Kemudian setelah berdirinya depot air bersih warga Desa Mulyosari bersama-sama menuangkan gagasannya dalam forum musyawarah Desa. Gagasan-gagasan dari hasil musyawarah kepala Desa bersama Masyarakat menghasilkan ide untuk mendirikan Bum Desa di Desa Mulyosari, mengingat akan kekayaan alam yang dimiliki di Desa Mulyosari, sangat disayangkan jika tidak dikelola dengan baik. Dengan berdirinya Bum Desa harapannya sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya dapat dikelola dengan produktif dan efektif.

BUMDes pada dasarnya merupakan bentuk konsolidasi atau penguatan terhadap lembaga-lembaga ekonomi desa. Beberapa agenda yang dapat dilakukan guna menuju hal tersebut adalah, antara lain: (i) pengembangan kemampuan SDM sehingga mampu memberikan nilai tambah dalam pengelolaan aset ekonomi desa, (ii) mengintegrasikan produk-produk ekonomi perdesaan sehingga memiliki posisi nilai tawar baik dalam jaringan pasar, (iii) mewujudkan skala ekonomi kompetitif terhadap usaha ekonomi yang dikembangkan, (iv) menguatkan kelembagaan ekonomi desa, (v) mengembangkan unsur pendukung seperti perkreditan mikro, informasi pasar, dukungan teknologi dan manajemen, prasarana ekonomi dan jaringan komunikasi maupun dukungan pembinaan dan regulasi.

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
Pasal 87⁶:

- (1) Desa Dapat mendirikan Badan Usahan Milik Desa yang disebut BUM
Desa
- (2) BUM Desa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan
kegotongroyongan.
- (3) BUM Desa dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi dan/atau
pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BUM Desa merupakan implementasi dari UU No. 6 Tentang Desa
dan wujud dari gotong royong (kerjasama) masyarakat Desa yang
berkeinginan untuk memajukan Desanya. Berdasarkan pasal diatas maka
dengan berdirinya BUM Desa masyarakat dapat berkreatifitas melakukan
produksi ataupun pengelolaan sumber daya lokal yang ada didaerahnya
dengan semangat dan bergotong royong. Dalam UU No.6 Tahun 2014
tentang Desa pasal 89 adapun hasil yang diperoleh dari BUM Desa
tersebut dapat dimanfaatkan untuk⁷:

- a. Pengembangan Usaha; dan
- b. Pembangunan Desa, pemberdayaan masyarakat Desa, dan pemberian
bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan social, dan

⁶UU No.6 tahun 2014 Tentang Desa

⁷UU No.6 tahun 2014 Tentang Desa

kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.

Memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam yang memadai sangat mendukung proses kemajuan desa Mulyosari untuk mencapai kemandirian Desa. Dengan kondisi ini yang maka masyarakat Desa Mulyosari tergerak untuk melakukan kegiatan-kegiatan di Desa yang menghasilkan keuntungan untuk menopang kehidupan, masyarakat Desa bekerjasama dengan ibu-ibu PKK untuk memajukan BUM Desa Mulyosari. Dalam melaksanakan kegiatan produksi barang-barang tim BUM desa bersama Kepala Desa mendatangkan ahli untuk melatih ibu-ibu PKK dan masyarakat lainnya.

Kemudian setelah masyarakat terlatih tim BUM Desa melakukan produksi barang-barang dengan bahan-bahan yang sudah ada di Desa Mulyosari, pertama kali tim BUM Desa memproduksi air kemasan, setelah melewati proses filterisasi air tersebut di kemas dengan gelas plastic dan galon dan kemudian dipasarkan. Produksi lainnya yaitu pisang sale, Budidaya Ikan, Produksi eyek-eyek, produksi dodol salak, bank sampah dan kerupuk klangenan, dan terus berinovasi melakukan produksi-produksi lainnya.

Masyarakat Desa Mulyosari adalah masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama, akan tetapi mayoritas masyarakat Desa Mulyosari adalah bersuku jawa. Di dalam adat dan budaya

jawa terdapat kearifan-kearifan lokal yang turun temurun dilaksanakan oleh anak, cucu dan cicit.

Dalam filsafah jawa dikenal *pitutur luhur* berarti kata-kata luhur atau bisa juga diartikan kata-kata bijak. Bagi masyarakat Jawa, *pitutur luhur* diperoleh dari leluhur mereka yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan tentang bagaimana bersikap sesama manusia maupun perlakuan terhadap alam.

1. Dalam hubungannya dengan integrasi filsafat jawa dikenal ***rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*** yang berarti kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan. Secara jelas menganjurkan kita untuk hidup rukun, dalam arti masyarakat yang terintegrasi.
2. Filsafat jawa juga mengajarkan kita bagaimana bersikap kepada alam. ***Aja nggugu karepe dhewe***, jika diterjemahkan berarti jangan berbuat sekehendak sendiri. Kata-kata ini mengajarkan tentang bagaimana kita harus mengendalikan diri untuk tidak berbuat semena-mena kepada orang lain. Mengajarkan kita tentang bagaimana mengelola nafsu, mengendalikan nafsu, dan bukan dikendalikan oleh nafsu. Tidak berbuat semena-mena kepada orang lain berarti juga tidak berbuat semena-mena terhadap alam. Jika berbuat demikian, kerusakan alam karena ulah manusia demi kepentingan pribadi akan berdampak pula pada orang lain.
3. ***Ibu bumi, bapa aksa***. Artinya ibu adalah bumi, bapak adalah langit. Maksudnya bumi adalah simbol ibu yang memberikan kesuburan tanah sebagai tempat kegiatan pertanian. Langit adalah simbol bapak yang memberikan keberkahan lewat hujan. Ajaran ini mengajarkan kita bagaimana menyayangi, melindungi,

dan menghormasti bumi beserta langit sebagaimana kita melakukannya kepada kedua orang tua. Jika kita merusak bumi, maka langit pun akan ikut marah. Seperti halnya jika kita berbuat tidak baik kepada ibu, maka bapak pun akan marah, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh adanya perusakan hutan. Hutan merupakan penopang keseimbangan ekosistem. Jika dirusak, maka ekosistem akan kacau dan iklim menjadi tidak menentu. Akibatnya langit menunjukkan kemarahannya dengan fenomena seperti badai, curah hujan tinggi, dan lain-lain.

4. ***Asta brata*** atau delapan ajaran. Merupakan ajaran kemanusiaan dan kepemimpinan. Ajaran ini juga sering diajarkan kepada putra mahkota raja-raja Jawa. Ajaran ini bertolak pada filsafat bumi, air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan awan. Dalam perkembangannya *asta brata* tidak diajarkan hanya kepada putra mahkota kerajaan, tetapi juga kepada masyarakat luas. Delapan elemen tersebut merupakan elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.
5. Dalam *Babad Tanah Jawa* mengupas salah satu ajaran dari Syekh Lemah Abang atau terkenal dengan nama Syekh Siti Jenar dengan konsep *manunggal*, bersatu. Ajaran ini sangat melekat pada orang-orang kejawen. Terlepas benar atau tidaknya dari ajaran ini, sebagaimana sifat sosiologi yang tidak memandang benar atau salah, tapi lebih menekankan apa yang terjadi. Pada awal konsepnya *manunggal* adalah bersatunya manusia dengan tuhan. Namun konsep ini dikembangkan oleh para penganut kejawen. ***Manunggal*** diartikan ke dalam banyak hal. Salah satunya adalah *manunggal* dengan alam. Diajarkan lewat

pitutur luhur dari konsep *manunggal*, jika manusia sudah bersatu dengan alam, maka manusia tidak akan berani merusak alam. Jika itu dilakukan, maka sama halnya dengan merusak diri sendiri.

Adat-istiadat tersebut yang masih dianut oleh masyarakat Desa Mulyosari merupakan kearifan lokal yang harus dijaga hingga anak-cucu, dengan menjaga adat istiadat tersebut masyarakat Desa Mulyosari yakin bahwa alam akan terjaga, Tuhan akan memberikan keberkahan, dan kerukunan akan tetap terjaga hingga anak cucu menikmatinya.

Selain Jawa masyarakat Desa Mulyosari juga banyak yang bersuku Sunda dan Lampung yang mempunyai adat-istiadat yang harus dipertahankan untuk membentengi pengaruh dari budaya asing. Bahasa **SUNDA** berasal dari **SUN DA HA**, yang mengandung arti **SUN** adalah Diri, **DA** adalah Alam dan **HA** adalah Tuhan. Artinya kearifan lokal dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifan lokal itu berlaku. Ranah pertama adalah DIRI, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, ALAM, yaitu hubungan manusia dengan alam; dan ketiga TUHAN, hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta.

SUN, yang merupakan Diri, terwujud dalam hubungan pribadi dengan pribadi, pribadi dengan komunitas. Beberapa nilai-nilai kearifan lokal:

- *Hade ku omong, goreng ku omong* (segala hal sebaiknya dibicarakan) keterbukaan dalam hubungan pribadi sebaiknya dibicarakan.

- *Undur katingali punduk datang katingali tarang* (pergi tampak tengkuk datang tampak pelipis) perilaku kita sebagai anggota komunitas harus diketahui oleh anggota komunitas lain.
- *Someah hade ka semah* (Ramah dan baik terhadap tamu)
- *Mun aya angin bula bali ulah muntang kana kiara, muntang mah ka sadagori* (kalau ada angin putting beliung, jangan berpegang kepada pohon beringin tetapi pada rumput sadagori) →□rumput sadagori adalah tanaman kecil atau rumput dengan akar yang sangat kuat, yang diungkapkan sebagai rakyat kecil.

DA, yang merupakan hubungan manusia dengan alam dengan jelas diperlihatkan oleh komunitas adat Sunda, misalnya komunitas Baduy, Pancer Pangawinan, Kampung Naga, dan sebagainya. Dasar dalam melakukan cinta terhadap alam diungkap dalam ungkapan *Suci Ing Pamrih Rancage Gawe* . Antara manusia dan alam adalah bagian yang menyatu tidak terpisah. Masyarakat adat beranggapan bahwa mereka hidup “bersama” alam, dan bukan “di” alam seperti sikap kebanyakan anggota masyarakat modern. Oleh karena itu, masyarakat tradisional memiliki solidaritas yang lebih kuat dengan alam. Kegiatan terhadap alam terlihat pada ungkapan “*Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak* ” (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara), atau “*Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan* ” (Hutan tanami kayu, tebing tanami bambu, palung dijadikan kolam).

HA, yang merupakan hubungan manusia dengan Tuhan tidak semata-mata diungkapkan dalam perilaku komunitas-komunitas itu, melainkan juga dalam ungkapan, seperti yang kita baca dalam buku *Sang Hiang Siksa Kanda Ng Karesian* (Terbit abad XVI), yaitu *Tapa di nagara* (Bertapa di tengah-tengah kehidupan sehari-hari). Bagi anggota komunitas tradisional, hidup itu sendiri adalah bertapa (ibadah). Hidup adalah menyucikan diri agar layak berhadapan dengan Tuhan Yang Maha suci.

Penggabungan terhadap ranah-ranah tersebut adalah Menyakini bentuk ibadah yang tertinggi dan rasa syukurnya kepada Sang pencipta adalah berupa : kebersamaan untuk menjaga alam, dan memelihara pohon.

Ada istilah Sunda: *Silih Asih*, *Silih Asah* dan *Silih Asuh*, yang artinya adalah dalam melakukan pemulihan harus dengan rasa cinta kasih terhadap alam, yang kemudian bagaimana kita mengasah kepekaan alam dengan terus belajar kepada alam sehingga kita bisa menentukan bagaimana kita hidup di alam. Apabila kita bisa melakukan pepatah Sunda ini hasilnya adalah *Silih Wawangi*, artinya bahwa hasilnya akan memberikan manfaat yang optimal terhadap masyarakat, tidak hanya kepada diri pribadi tetapi juga terhadap masyarakat banyak dan alam itu sendiri.

Selain suku Jawa dan Sunda tentunya Desa Mulyosari tidak ketinggalan juga dengan masyarakat pribuminya yaitu masyarakat Lampung yang juga mempunyai kearifan lokal yang harus dijaga. Proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Lampung sejauh ini berjalan dengan aman

dan damai, praktis tanpa menimbulkan gejolak yang berarti. Hal itu terjadi karena masyarakat adat Lampung memiliki piil pesenggiri, tata perilaku yang didasari oleh ketinggian etika. Sedangkan masyarakat pendatang, khususnya yang berasal dari Jawa, memiliki tatakrama aturan perilaku.

Sebuah masyarakat atau suku bangsa akan hidup dengan kebudayaannya, selama kebudayaan yang dianut itu dapat menjawab tantangan yang dihadapi oleh para pengusungnya. Namun, bila tantangan tersebut tidak dapat dipenuhi, manusia dengan kemampuannya beradaptasi akan mencari kebudayaan lain, yang dinilai dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Proses tarik-menarik tersebut sering kemudian diistilahkan dengan infiltrasi budaya asing pada budaya setempat.

Dalam perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membutuhkan penyesuaian tata nilai dan perilaku. Pengembangan kebudayaan harus dapat memberikan arah bagi perwujudan identitas yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Pengembangan kebudayaan juga perlu menciptakan iklim yang kondusif dan harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat merespons modernisasi dengan positif dan produktif. Agar nilai-nilai kearifan lokal dapat menyerap dan memfilter globalisasi, maka kebudayaan niscaya menghendaki pembaruan sesuai dengan etnisitas dan tradisi. Oleh sebab itu, strategi kebudayaan yang harus dilakukan adalah menatap ke depan. Dalam zaman globalisasi, politik “pintu tertutup” tidak lagi

relevan, oleh sebab itu membangun strategi kebudayaan haruslah memiliki orientasi bahwa kebudayaan merupakan kesenyawaan antara kita dan masyarakat dunia.

Dan karena itu, filosofi Sang Bumi Ruwa Jurai sebagai sistem nilai masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada piil pesenggiri, perlu tetap dilestarikan, dijaga dan diberi pemaknaan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Piil pesenggiri itu meliputi:

1. Juluk-Adek

Juluk-adek adalah identitas utama yang melekat pada orang Lampung. Juluk-adek diatur dalam tata cara adat. Karena juluk-adek berkaitan dengan masyarakat adat, setiap orang wajib menjaga juluk-adek yang sudah diberikan. Wajib menjaga sikap dan perilakunya di tengah masyarakat.

2. Nemui-Nyimah

Nemui-nyimah bermakna gemar bersilaturahmi atau berkunjung dan murah hati atau suka memberi. Nemui nyimah harus dilandasi dengan keikhlasan. Itu identitas orang Lampung yang harus dijaga. Dsalam kondisi sekarang, nemui nyimah harus benar benar digalakkan demi terciptanya masyarakat yang amandamai saling bekerja sama dan bergotong royong.

3. Nengah-Nyappur

Nengah-nyappur bermakna sikap toleran antarsesama, menjunjung tinggi

rasa kekeluargaan. Dalam masyarakat Lampung yang plural, prinsip nengah-nyappur ini wajib dijunjung tinggi agar tercipta tatanan sosial yang harmonis.

4. Sakai-Sambaiyan

Sakai sambaiyan berarti tolong-menolong, solidaritas, dan gotong royong, setiap orang Lampung, semua yang ada di wilayah Lampung, wajib melakukan sakai-sambaiyan, saling tolong, membangun solidaritas, berpartisipasi pada semua program pembangunan yang sudah direncanakan oleh Pemerintah Indonesia maupun yang sudah dicanangkan oleh pemerintah daerah.

5. Titie Gemattei

Titie gemattei berarti mengikuti kebiasaan yang baik. Orang Lampung wajib mengikuti kebiasaan yang baik dari leluhur kita. Karena para leluhur sudah mewariskan budaya, adat, dan kearifannya, dan kita tinggal menjalankan. Tapi tidak berarti kita harus kaku dengan apa yang kita yakini, apa yang sudah lazim kita lakukan, karena titie gemattei juga mengajak kita untuk beradaptasi dengan perubahan, selama perubahan itu membawa ke arah yang lebih baik. Ambil hal-hal baru yang baik, dan pertahankan hal-hal lama yang baik.

Keaneka ragaman budaya ada di Desa Mulyosari membuat Desa Mulyosari semakin kuat mempertahankan kearifan lokalnya, mendukung kemajuan Desa dengan adat-adat yang dimiliki masyarakat bersatu bekerja sama memajukan Desanya, mengelola sumberdaya yang ada di Desa Mulyosari. Tentunya hal ini membuat membuat masyarakat semakin sejahtera, dari kesehatan lingkungan hingga perekonomian dengan berdirinya BUM Desa masyarakat menjadi produktif, silaturahmi semakin erat. Masyarakat Desa Mulyosari sangat menjaga budaya-budaya yang ada di Desa mereka sebagai benteng pengaruh dari budaya asing.

Didalam kehidupan bermasyarakat tentu terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama. Agama merupakan pegangan dan pandangan hidup bagi masyarakat dan berperan di hampir seluruh bidang kehidupan, terutama dalam hal bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Peranan sosial agama ini haruslah dilihat terutama bagi sesuatu yang mempersatukan di mana dalam pengertian harfiahnya agama menciptakan suatu ikatan bersama, yaitu dengan adanya kewajiban-kewajiban sosial keagamaan yang membantu mempersatukan mereka. Dengan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama

menjamin adanya persetujuan bersama dalam masyarakat serta cenderung melestarikan nilai-nilai sosial.⁸

Penduduk Desa Mulyosari mayoritas menganut agama islam, dimana agama islam adalah agama yang menghendaki perubahan, yaitu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Setiap perubahan yang terjadi membutuhkan sebuah proses yang terencana terlebih dengan pembangunan masyarakat. Perubahan masyarakat pada umumnya dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur, terutama apabila perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Jika tidak, biasanya masyarakat tertutup terhadap perubahan lantaran khawatir atau takut kalau stabilitas kehidupan masyarakat akan terganggu akibat perubahan itu. Akan tetapi pada kondisi tertentu perubahan masyarakat tidak bisa dihindari, terutama jika keadaan sekarang dianggap tidak berkembang atau tidak memuaskan lagi. Oleh sebab itu manusia harus berusaha menjadi insan yang lebih baik lagi, baik secara material ataupun immaterial, karena islam adalah agama yang menghendaki pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Dengan mengelola potensi yang ada di Desanya masyarakat Desa Mulyosari telah melakukan kebaikan

⁸Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 42

tanpa menyebabkan kerusakan (kemungkaran). Sebagaimana firman Allah

SWT :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ١١

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Rad : 11)

Kemudian untuk menajamkan analisis dipilih lokus penelitian di Desa Mulyosari karena Desa Mulyosari merupakan salah satu Desa di Lampung yang mempunyai keanekaragaman suku, budaya, agama dan sumber daya alam yang memadai. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal melalui Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran”.

A. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berbagai penjabaran dengan uraian sebelumnya maka sebuah pembahasan yang diangkat dalam pengidentifikasian masalah adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan sebagai proses perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat tanpa merusak lingkungan alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha

melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha ini dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri. Karena itu, pembangunan berbasis masyarakat seharusnya pembangunan berangkat dari kebutuhan masyarakat bukannya dirumuskan oleh “orang luar” atau elit masyarakat yang merasa lebih tahu dan lebih pandai untuk merumuskan pembangunan yang cocok bagi masyarakatnya.

c. Kearifan local merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan local dibangun dari nilai-nilai social yang dijunjung dalam struktur social masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesame maupun dengan alam.

d. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya.

2. Batasan Masalah

Dalam identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini tidak melebar dan bersifat umum, peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengembangan Masyarakat Desa Berbasis Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang terjadi di Desa Mulyo Sari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka focus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah;

Bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

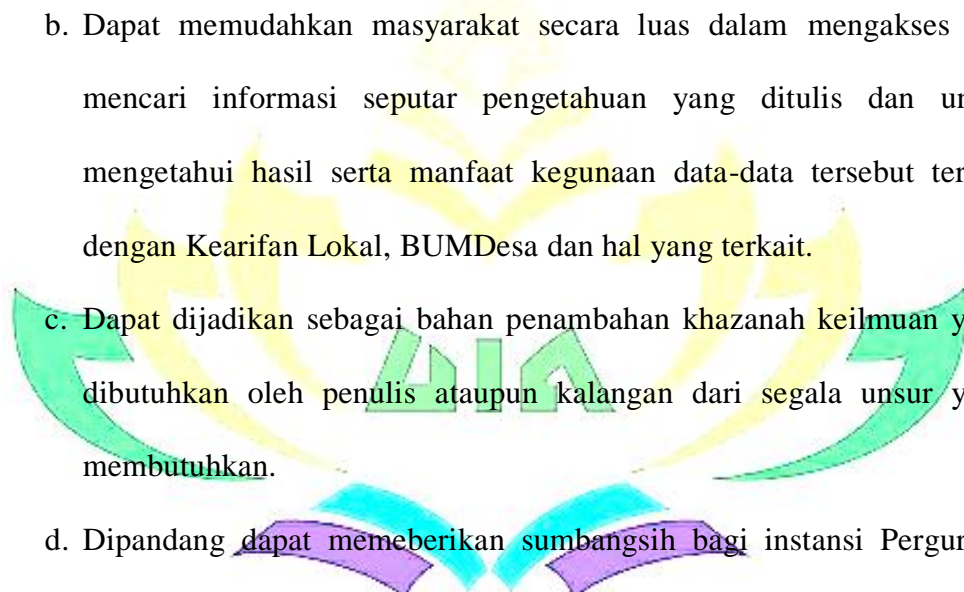
1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran?

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain :

- 
- a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap berbagai kebijakan pemerintah terkait dengan perihal program tersebut, sehingga pemerintah ataupun instansi terkait dapat mengambil langkah dan formula tentang perumusan lainnya yang terkait dengan program.
 - b. Dapat memudahkan masyarakat secara luas dalam mengakses dan mencari informasi seputar pengetahuan yang ditulis dan untuk mengetahui hasil serta manfaat kegunaan data-data tersebut terkait dengan Kearifan Lokal, BUMDesa dan hal yang terkait.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan penambahan khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh penulis ataupun kalangan dari segala unsur yang membutuhkan.
 - d. Dipandang dapat memberikan sumbangsih bagi instansi Perguruan Tinggi tempat penulis menempuh pendidikan dan bagi penulis serta sebagai persayaratan baginya untuk memperoleh gelar dan keilmuan yang selama ini ditempuh.

D. Kajian Pustaka

Survei awal dari beberapa literature pustaka dalam rangka membantu penyusun dalam melakukan penelitian ini adalah keharusan yang tidak dapat dihindari dan mutlak dilakukan. Beberapa literature tersebut sifatnya adalah penelitian lapangan, yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dari tesis ini. Beberapa karya tersebut adalah karya ilmiah yang

penyusun kelompokkan dalam pembahasan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat.

1. Angger Sekar Manikam. 2010. Implementasi Program Badan Usaha Milik Desa Di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2009. Dipublikasikan sebagai Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UMY. Tujuan berdirinya BUMDES di Desa Ngeposari adalah untuk meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa (padesa), meningkatkan pengelolaan berpotensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, serta literatur dan studi pustaka yang melibatkan berbagai elemen masyarakat desa beserta pemerintah desa dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program badan usaha milik desa ini belum berjalan dengan baik. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat desa masih rendah serta program-program badan usaha milik desa yang belum berjalan secara keseluruhan serta belum dapat mengakomodir kepentingan,` potensi serta kebutuhan petani sebagaimana tujuan utama pendirian BUMDES tersebut. Persamaan dengan penelitian peneliti:

- a. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif
- b. Data/informasi dikumpulkan dalam aneka macam cara: observasi, wawancara, intisari dokumen, dan diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan dokumentasi.

2. Abdul Qodir. 2011. Analisis Kelembagaan dalam Upaya Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Peranan Koperasi Jasa Keuangan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan di Kelurahan Kebon Kosong Kecamatan Kemayoran Kotamadya).

Dipublikasikan sebagai tesis jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Kekhususan Pembangunan Sosial FISIPOL UI. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari peran lembaga local dalam upaya mewujudkan ketahanan ekonomi masyarakat sebagai bagian dari pembangunan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data yang deskriptif dan diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan para informan. Koperasi Jasa Keuangan (KJK) PEMK merupakan organisasi local yang dibentuk oleh masyarakat dan berada ditengah-tengah komunitas masyarakat kelurahan, namun belum menjadi sebuah lembaga local karena harus menempuh proses pelebagaan didalamnya. Persamaan dengan Penelitian peneliti :

- a. Menggunakan pendekatan kualitatif
- b. Jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif
- c. Data/informasi dikumpulkan dalam aneka macam cara: observasi, wawancara, intisari dokumen, dan diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan dokumentasi.

Setelah melihat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, maka dapat dinilai bahwa penelitian yang berjudul ”

Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Melalui BUM Desa”, yang dilakukan sebelumnya belum pernah diteliti karena obyek dan focus kajiannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah peneliti paparkan di atas. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas tentang Implementasi Program Badan Usaha Milik Desa Di Desa Ngeposari Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2009 dan Analisis Kelembagaan dalam Upaya Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Peranan Koperasi Jasa Keuangan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan di Kelurahan Kebon Kosong Kecamatan Kemayoran Kotamadya). Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada proses Pengembangan Masyarakat Berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyo Sari.

E. Kerangka Pikir

Kerangka teori merupakan kerangka berpikir yang intinya dibuat untuk menjadi pisau analisis terhadap masalah penelitian. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar yang menjadi fondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.⁹ Sedangkan teori adalah serangkaian konsep, definisi dan proporsisi yang berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang suatu gejala. Penulis akan memberikan gambaran yang berkaitan dengan judul penelitian agar mendapat jawaban atas permasalahan yang ada melalui kerangka teoritik ini.

⁹Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I, (Bandung : Pt. Refika Aditama, 2012), h.101

Pembangunan masyarakat secara sederhana dapat di artikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan di laksanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber daya (alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai sosial-budaya, dll) yang ada dan dapat di akses oleh masyarakat setempat. Sama halnya dengan pembangunan di Desa Mulyosari yaitu pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan mengandalkan potensi lokal daerahnya. Potensi lokal yang dimiliki Desa Mulyo Sari yaitu sumber daya alam yang terdiri dari perkebunan salak, pisang, singkong dll, peternakan dan tempat-tempat yang mempunyai potensi yang dapat di olah menjadi tempat wisata.

Menurut Riyadi (1981) dalam buku Aprilia Theresia mengungkapkan adanya bearagam rumusan yang dikemukakan oleh banyak pihak, namun keasemuanya itu mengarah kepada ke suatu kesepakatan bahwa:

*Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu masyarakat (dan individu-individu didalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.*¹⁰ Sedangkan menurut Dissaynake (1984) dalam buku Sumadi Dilla mendefinisikan pembangunan sebagai proses perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas

¹⁰Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h.2

masyarakat tanpa merusak lingkungan alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha ini dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri.¹¹

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Begitu juga dengan kearifan lokal yang masih bertahan di Desa Mulyo Sari menjadi kekuatan masyarakat Desa untuk berkembang. Gotong royong dan toleransi yang tinggi menunjang Desa Mulyo Sari untuk berkembang menjadi Desa yang mandiri dan sejahtera.

Menurut Sibarani (2012) dalam buku Hermanto Suaib juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.¹²

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat

¹¹Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media,2010) h.58

¹² Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An1mage, 2017) h. 7

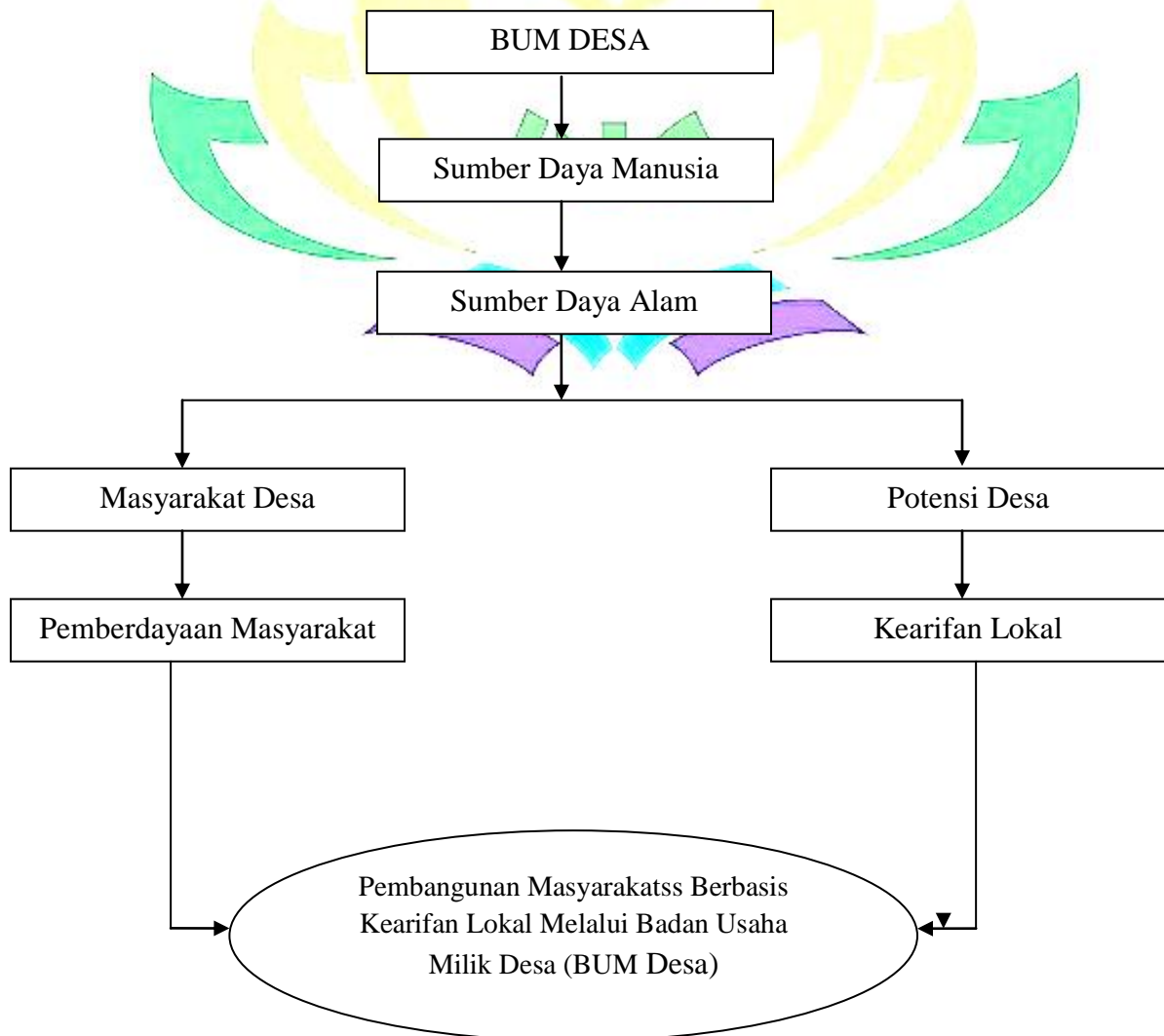
perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Begitu juga dengan BUM Desa Mulyo Sari, BUM Desa yang berdiri dari tahun 2015 terus berkembang menodorong perkembangan perekonomian masyarakat Desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan kreatifitas dan peluang usaha ekonomi produktif masyarakat desa yang berpenghasilan rendah dan mendorong berkembang usaha mikro sektor informal. Terkait dengan hal ini BUM Desa Mulyo Sari telah mempunyai beberapa unit-unit usaha meski ada beberapa unit usaha yang belum berjalan maksimal. Dan diantara unit-unit usaha tersebut sebagian memang sudah ada dan di kelola masyarakat secara pribadi dari sebelum berdirinya BUM Desa, jadi BUM Desa sifatnya meninjau ulang usaha-usaha yang sudah ada terkait dengan perkembangannya.

Beberapa unit usaha yang dimiliki BUM Desa Mulyo Sari produksi air mineral, produksi sale pisang, produksi eyek-eyek, produksi dodol salak, produksi kerupuk klangenan dll. Sebelum melakukan proses produksi masarakat Desa Mulyo Sari dan Pemerintah Desa melaksanakan pelatihan di bidang wirausaha dengan mendatangkan beberapa pelatih dan motivator. Dengan adanya BUM Desa masyarakat merasa sangat terbantu karena beberapa usaha yang tadinya belum berjalan maksimal kini menjadi jauh lebih

baik, mempunyai merk dan surat izin usaha bahkan sampai pemasaran produk.

Adapun kerangka pikir didalam penelitian ini, sebagai sarana memetakan pemikiran dalam membuat kerangka teori secara simpel dapat digambarkan sebagaimana Bagan Korelasi Antar Variabel Pemikiran di bawah ini:

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



BAB II KAJIAN TEORI

A. PEMBANGUNAN MASYARAKAT

1. Pengertian Pembangunan Masyarakat

Pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus menerus mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu-hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus menerus mengalami perubahan-perubahan.¹³

Menurut Riyadi (1981) dalam buku Aprilia Theresia mengungkapkan adanya beragam rumusan yang dikemukakan oleh banyak pihak, namun keasemuanya itu mengarah kepada ke suatu kesepakatan bahwa:

*Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu masyarakat (dan individu-individu didalamnya) yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.*¹⁴ Sedangkan menurut Dissaynake (1984) dalam buku Sumadi Dilla mendefinisikan pembangunan sebagai proses perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat tanpa merusak lingkungan alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat

¹³Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015)h.3

¹⁴*Ibid.*h.2

dalam usaha ini dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri.¹⁵ Pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana dapat diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sebesar-besarnya memanfaatkan potensi sumber-daya (alam, manusia, kelembagaan, nilai-nilai social-budaya, dll) yang ada dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat.¹⁶

Karena itu, pembangunan berbasis masyarakat seharusnya pembangunan berangkat dari kebutuhan masyarakat bukannya dirumuskan oleh “orang luar” atau elit masyarakat yang merasa lebih tahu dan lebih pandai untuk merumuskan pembangunan yang cocok bagi masyarakatnya. Pembangunan berbasis masyarakat berarti pembangunan harus berbasis pada sumberdaya lokal, berbasis pada modal sosial, berbasis pada budaya lokal, menghormati atau berbasis pada kearifan lokal, dan berbasis pada modal spiritual yang dimiliki dan atau diyakini oleh masyarakat setempat.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembangunan masyarakat adalah suatu usaha atau proses yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama dengan memanfaatkan potensi sumber-daya (alam, manusia, kelembagaan dan nilai-nilai sosial-budaya).

¹⁵Sumadi Dilla, *Komunikasi Pembangunan*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media,2010) h.58

¹⁶ Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Op.Cit.* h.28

¹⁷*Ibid.*h. 28

Kemudian dari hasil observasi di lapangan pembangunan yang terjadi di Desa Mulyosari adalah pembangunan berbasis masyarakat, karena masyarakat terlibat penuh dalam pembangunan di Desanya. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan komponen yang sangat penting, karena hanya masyarakat yang tahu apa yang mereka butuhkan dan potensi apa yang ada di daerahnya. Jadi dalam pembangunan masyarakat di Desa Mulyosari masyarakat adalah subyek pembangunan bukan obyek pembangunan.

Masyarakat Desa Mulyosari adalah masyarakat heterogen yang mempunyai berbagai macam suku, budaya dan agama. Mayoritas penduduk Desa Mulyosari adalah beragama islam. Islam adalah agama yang menghendaki perubahan yaitu perubahan yang lebih baik, baik secara material maupun immaterial. Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan merupakan dakwah islam.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tidak terjadi begitu saja melainkan atas dasar perencanaan. Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat tidak dapat hidup menyendiri. Artinya dalam proses pembangunan masyarakat manusia butuh kerjasama, partisipasi dan emansipatif. Karena sebuah Desa tidak akan berkembang ataupun maju jika masyarakatnya tidak mempunyai keinginan untuk maju, memperbaiki kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(QS. Ar Rad:11)

Mengajak masyarakat dalam proses pembangunan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada merupakan suatu kebaikan, dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan positif tetapi juga dapat membantu perekonomian masyarakat dan perekonomian Desa. Adanya pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pokoknya, membantu masyarakat mengembangkan usahanya dan membantu masyarakat mengetahui harga pasar. Terkait pembahasan tersebut berdasarkan observasi penulis di lapangan masyarakat Desa Mulyosari telah mengalami perkembangan, kini masyarakat tidak kesulitan lagi mencari air bersih karena Desa Mulyosari sudah memproduksi air bersih sendiri. Berbagai macam usaha masyarakat telah dibantu oleh BUM Desa baik material ataupun immaterial.

2. Tahapan Pembangunan Masyarakat

Pembangunan berbasis masyarakat, dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan yang terencana. Adapun tahapan-tahapan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu:

1. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pembangunan berbasis masyarakat. Tanpa

adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pembangunan berbasis masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.

2. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pembangunan berbasis masyarakat demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
3. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
4. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah dirasakan manfaat perbaikannya.
5. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pembangunan berbasis masyarakat, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
6. Peningkatan efektifitas dan efesiensi kegiatan pembangunan berbasis masyarakat.
7. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pembangunan berbasis masyarakat.

Pembangunan masyarakat adalah proses perubahan social yang terencana bukan terjadi secara tiba-tiba. Desa dapat dikatakan maju apabila masyarakatnya berkembang/sejahtera. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut tentu butuh sebuah

proses/tahapan. Pembangunan masyarakat di Desa Mulyosari terus berjalan secara bertahap. Terkait dengan hasil pengamatan penulis diharapkan bahwa masyarakat Desa Mulyosari mempunyai keinginan untuk berkembang dan maju. Kemajuan ini tentunya didukung oleh pemimpin Desa yang pro rakyat, sehingga pembangunan masyarakat di Desa Mulyosari berjalan dengan efektif.

Menurut Tim Delivery (2004) dalam buku Aprilia Theresia menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

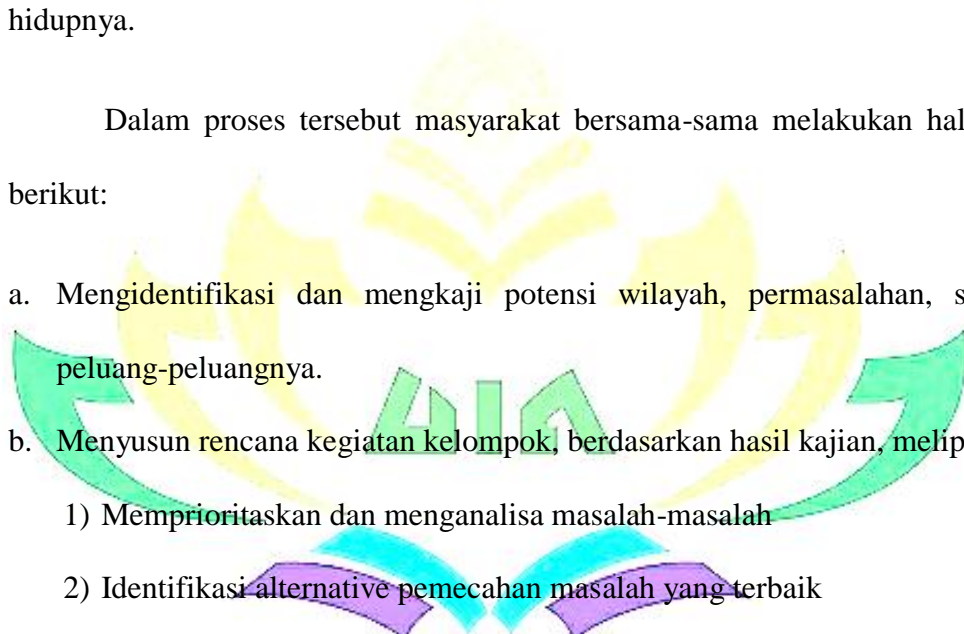
2. Sosialisasi Pembangunan Berbasis Masyarakat

Sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan.

3. Proses Pembangunan Berbasis Masyarakat

Hakikat pembangunan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 
- a. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
 - b. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian, meliputi:
 - 1) Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah
 - 2) Identifikasi alternative pemecahan masalah yang terbaik
 - 3) Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
 - 4) Pembangunan berbasis rencanaa kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya.
 - c. Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal.

- d. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*) PME ini

dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pembangunan berbasis masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya.

4. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pembangunan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.¹⁸

Pada hakikatnya dalam proses pembangunan apapun perlu adanya tahapan-tahapan dalam pembangunan begitu juga dengan pembangunan masyarakat. Tahapan dalam pembangunan diperlukan agar proses pembangunan berjalan dengan efektif dan efisien, dengan menggunakan sumber daya yang tepat, sehingga proses pembangunan berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Kepala Desa adalah fasilitator dalam program pembangunan masyarakat. Sebelum berdirinya BUM Desa Kepala Desa dan Tim BUM Desa melakukan pemetaan terlebih dahulu, mengenali potensi Desanya dan masyarakatnya. Kepala Desa dan Tim BUM Desa mendatangkan ahli kewirausahaan untuk melatih masyarakat. Kemudian Kepala Desa dan Tim

¹⁸*Ibid.* h. 217-222

BUM Desa menyusun rencana kerja bersama masyarakat, menggambarkan keinginan masyarakat seperti apa kemajuan yang diinginkan oleh masyarakat, sehingga dapat terwujud kemandirian masyarakat yang diinginkan.

3. Metode Pembangunan Masyarakat

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang paut (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu system berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan (Subejo dan Supriyanto, 2004)¹⁹

Table 1. Ragam Metode Pembangunan Berbasis Masyarakat

No	Kelompok Metode	Ragam Metode	Keterangan
1	Tatap Muka	Percakapan/dialog, anjang-sana, anjang karya, pertemuan, ceramah, diskusi, FGD, RRA, PRA, PLA, Sekolah lapang, Pelatihan Pameran	Individual Kelompok Masal
2	Percakapan tak langsung	Telepon, TV, Radio, Teleconference	Individual Kelompok

¹⁹*Ibid.* h.226-228

3	Demonstrasi	Demonstrasi cara, Demonstrasi hasil, Demonstrasi cara dan hasil	Kelompok
4	Barang Cetak	Foto, pamphlet, leaflet, folder, brosur, poster, baliho, dll	
5	Media-masa	Surat kabar, Tabloid, Majalah Radio, Tape recorder TV, VCD, DVD Multi-media	Media Cetak Media Lisan Media Proyeksi
6	Kampanye	Gabungan dari semua metode di atas	

Dari beberapa metode Pembangunan Berbasis Masyarakat di atas penulis mengamati penggunaan metode yang dipakai dalam proses pembangunan masyarakat di Desa Mulyosari menggunakan metode tatap muka (percakapan/dialog), percakapan tak langsung (telepon), demonstrasi (demonstrasi cara), barang cetakan (foto dan baliho), karena beberapa metode diatas adalah metode yang tepat untuk membantu proses pembangunan masyarakat Desa Mulyo Sari.

B. KEARIFAN LOKAL

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Karo kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²⁰

Kemudian menurut Sibarani (2012) dalam buku Hermanto Suaib juga menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijakan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu ekosistem masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap lingkungan.²¹

Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan social yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai social yang dijunjung dalam struktur social masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman,

²⁰*Ibid.* h. 66

²¹ Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Social Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (An1mage, 2017) h. 7

pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam.²²

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang dapat diamati melalui sikap dan perlakuan mereka sehari-hari.²³

Kearifan lokal yang dimaksud penulis dalam pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Mulyosari adalah masih adanya semangat gotong royong pada masyarakat Desa tersebut, partisipasi dan empati yang tinggi terhadap kemajuan Desa. Kepedulian dan semangat swasembada terhadap lingkungan merupakan potensi lokal yang dapat di pertahankan. Masyarakat Desa Mulyosari juga mempunyai toleransi yang tinggi antar sesama sehingga masyarakat rukun dan damai.

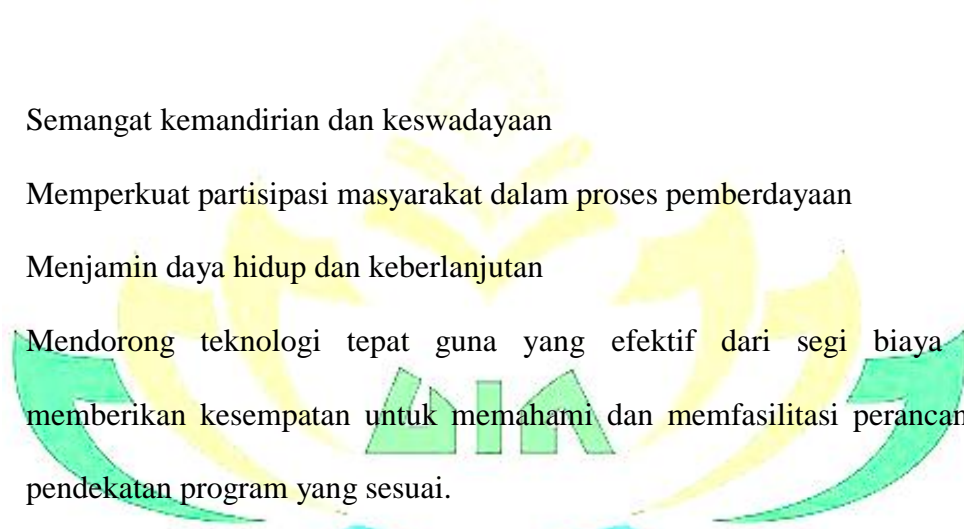
Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kebudayaan yang ada, sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan kedalam proses atau kaidah perencanaan wilayah atau kawasan yang

²²Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Op.Cit.*h.66

²³Hermanto Suaib, *Op.Cit.* h.8

ada, seperti yang terdapat pada masyarakat adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu.²⁴

Kemudian ciri-ciri kearifan lokal menurut Oding, S (2002) dalam buku Hermanto Suaib :

- 
- a. Semangat kemandirian dan keswadayaan
 - b. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan
 - c. Menjamin daya hidup dan keberlanjutan
 - d. Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

²⁴*Ibid.* h.8

2. Fungsi Kearifan Lokal

- a. kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
- c. berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. berfungsi sebagai petunjuk, kepercayaan, sara dan pantangan.²⁵

Selain itu fungsi kearifan lokal Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli dan memberikan arah pada perkembangan budaya.

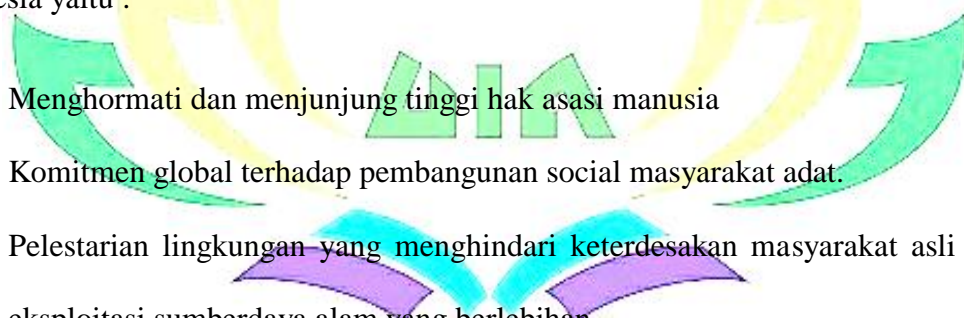
3. Relevansi Kearifan Lokal dan Pembangunan

Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan system kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Jadi, untuk melaksanakan pembangunan disuatu daerah, hendaknya pemerintah mengenal lebih dulu seperti apakah pola pikir dan apa saja yang ada pada daerah yang menjadi sasaran pembangunan tersebut. Adalah sangat membuang tenaga dan biaya jika membuat

²⁵ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*, (Bnadung : Humaniora, 2000) h. 49

tempat wisata tanpa memberi pembinaan kepada masyarakat setempat bahwa tempat tersebut adalah “ikon” atau sumber pendapatan yang mampu menyejahterakan rakyat di daerah itu. Atau lebih sederhananya pembangunan akan menjadi sia-sia jika pemerintah tidak mengenal masyarakat atau potensi yang tepat untuk pembangunan di daerah tersebut.²⁶

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat, terdapat lima isu strategis yang terkait dengan kearifan local, menurut Saharuddin (2009) dalam buku Aprilia Theresia yaitu :

- 
- a. Menghormati dan menjunjung tinggi hak asasi manusia
 - b. Komitmen global terhadap pembangunan social masyarakat adat.
 - c. Pelestarian lingkungan yang menghindari keterdesakan masyarakat asli dan eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan.
 - d. Meniadakan marginalisasi masyarakat asli dalam pembangunan nasional.
 - e. Memperkuat nilai-nilai kearifan masyarakat setempat dengan mengintegrasikan dalam desain kebijakan dan program pembangunan.²⁷

Perlu dipahami dari pembahasan diatas dalam setiap pembangunan hendaknya mengenali potensi daerah yang hendak dibangun, agar pembangunan yang dilaksanakan tidak sia-sia dari segi material ataupun imaterial. Mengenali lebih dulu potensi daerah yang hendak dibangun sangat penting terlebih dengan

²⁶ Aprilia Theresia, Krisnha S. Andini, dkk, *Loc. Cit.* h.72

²⁷ *Ibid.* h.72-73

pembangunan masyarakat, karena masyarakat setempatlah yang lebih memahami akan potensi daerahnya. Kearifan lokal yang di imbangi dengan potensi lokal sangat mendukung proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Mulyosari.

C. BADAN USAHA MILIK DESA (BUM DESA)

1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistik di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Terdapat 7 (tujuh) ciri utama yang membedakan BUMDes dengan lembaga ekonomi komersial pada umumnya yaitu:

1. Badan usaha ini dimiliki oleh desa dan dikelola secara bersama;

2. Modal usaha bersumber dari desa (51%) dan dari masyarakat (49%)

melalui penyertaan modal (saham atau andil);

3. Operasionalisasinya menggunakan falsafah bisnis yang berakar dari budaya lokal (local wisdom);

4. Bidang usaha yang dijalankan didasarkan pada potensi dan hasil informasi pasar;

5. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (village policy);

6. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes;

7. Pelaksanaan operasionalisasi dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota).

BUMDes sebagai suatu lembaga ekonomi modal usahanya dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri. Ini berarti pemenuhan modal usaha BUMDes harus bersumber dari masyarakat. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat mengajukan pinjaman modal kepada pihak luar, seperti dari Pemerintah Desa atau pihak lain, bahkan melalui pihak ketiga. Ini sesuai dengan peraturan per undang-undangan (UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 ayat 3). Penjelasan ini sangat penting untuk mempersiapkan pendirian

BUMDes, karena implikasinya akan bersentuhan dengan pengaturannya dalam Peraturan Daerah (Perda) maupun Peraturan Desa (Perdes).²⁸

2. Tujuan Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

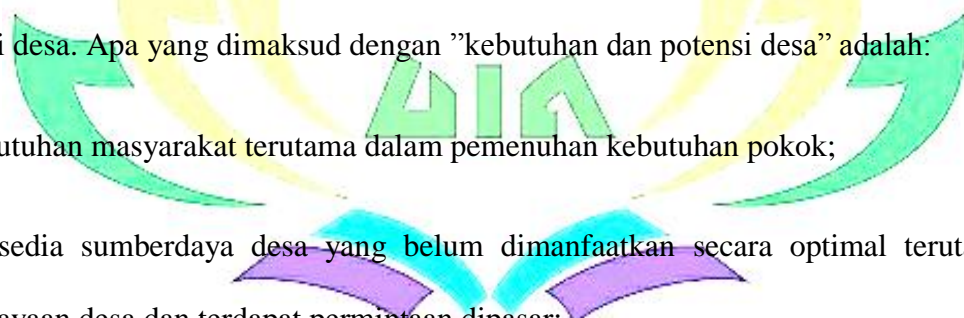
Empat tujuan utama pendirian BUMDes adalah:

1. Meningkatkan perekonomian desa;
2. Meningkatkan pendapatan asli desa;
3. Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
4. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemdes.

²⁸Tersedia di jurnal online:
(<http://repository.uinsuska.ac.id>) (accessed : 7 Januari 2018)

Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa. Lembaga ini juga dituntut mampu memberikan pelayanan kepada non anggota (di luar desa) dengan menempatkan harga dan pelayanan yang berlaku standar pasar. Artinya terdapat mekanisme kelembagaan/tata aturan yang disepakati bersama, sehingga tidak menimbulkan distorsi ekonomi di pedesaan disebabkan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Dinyatakan di dalam undang-undang bahwa BUMDes dapat didirikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Apa yang dimaksud dengan "kebutuhan dan potensi desa" adalah:

- 
- a. Kebutuhan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok;
 - b. Tersedia sumberdaya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama kekayaan desa dan terdapat permintaan dipasar;
 - c. Tersedia sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat;
 - d. Adanya unit-unit usaha yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi;²⁹

²⁹Tersedia di jurnal online:
(<http://repository.uinsuska.ac.id>) (accessed : 7 Januari 2018),

Terkait pembahasan diatas berdasarkan hasil pengamatan penulis dilaporkan bahwa BUM Desa Mulyosari sudah berdiri lebih kurang 2 tahun. Berdirinya BUM Desa Mulyosari yaitu karena semangat dari masyarakat untu memajukan Desanya demi kesejahteraan bersama. Secara bergotong royong, partisipasi dan emansipatif masyarakat tergerak untuk berproses dalam pembangunan. Dengan potensi lokal yang cukup banyak kini masyarakat Desa Mulyosari mengelola berbagai produk.

3. Landasan Hukum Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Pendirian BUMDes dilandasi oleh UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa. Secara rinci tentang kedua landasan hukum BUMDes adalah:

1. UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah; Pasal 213 ayat

(1) “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa”

2. PP No. 72 Tahun 2005 tentang Desa:

Pasal 78

1. Dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan Desa, Pemerintah Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa.

2. Pembentukan Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Peraturan Desa berpedoman pada peraturan perundang-undangan.

3. Bentuk Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud pada ayat

(1) harus berbadan hukum.

Pasal 79

1. Badan Usaha Milik Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (1) adalah usaha desa yang dikelola oleh Pemerintah Desa.

2. Permodalan Badan Usaha Milik Desa dapat berasal dari:

a. Pemerintah Desa;

b. Tabungan masyarakat;

c. Bantuan Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota;

d. Pinjaman; dan/atau

e. Penyertaan modal pihak lain atau kerja sama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan.

3. Kepengurusan Badan Usaha Milik Desa terdiri dari Pemerintah Desa dan masyarakat.

Pasal 80

1. Badan Usaha Milik Desa dapat melakukan pinjaman sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pinjaman sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah mendapat persetujuan BPD.

Pasal 81

1. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tata Cara Pembentukan dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa diatur dengan Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.
2. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sekurang-kurangnya memuat:
 1. Bentuk badan hukum;
 2. Kepengurusan;
 3. Hak dan kewajiban;
 4. Permodalan;
 5. Bagi hasil usaha atau keuntungan;
 6. Kerjasama dengan pihak ketiga;
 7. Mekanisme pengelolaan dan pertanggungjawaban.

Dalam upaya pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal maka perlu adanya suatu wadah atau badan usaha yang dapat menampung kreatifitas-kreatifitas masyarakat. Hal ini juga tertuang dalam UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 87³⁰:

- (4) Desa Dapat mendirikan Badan Usahan Milik Desa yang disebut BUM Desa
- (5) BUM Desa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- (6) BUM Desa dapat menjalankan usaha dibidang ekonomi dan/atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BUM Desa pasal 88 :

- ii. Pendirian BUM Desa disepakati melalui Musyawarah Desa
- iii. Pendirian BUM Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan peraturan Desa

Berdasarkan pasal diatas maka dengan berdirinya BUM Desa masyarakat dapat berkreaitifitas melakukan produksi ataupun pengelolaan sumber daya lokal yang ada didaerahnya dengan semangat dan bergotong royong. Dalam UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 89 adapun hasil yang diperoleh dari BUM Desa tersebut dapat dimanfaatkan untuk³¹:

- e. Pengembangan Usaha; dan

³⁰UU No.6 tahun 2014 Tentang Desa

³¹UU No.6 tahun 2014 Tentang Desa

- f. Pembangunan Desa, pemberdayaan masyarakat Desa, dan pemberian bantuan untuk masyarakat miskin melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa.

BUM Desa pasal 90 :

Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, dan Pemerintah Desa mendorong perkembangan BUM Desa dengan :

- a. Memberikan hibah atau akses permodalan;
- b. Melakukan pendampingan teknis dan akses ke pasar; dan
- c. Memprioritaskan BUM Desa dalam pengelolaan sumber daya alam di Desa.³²

4 . Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Menurut Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007), pengelolaan BUMDes harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable, dengan mekanisme member-base dan self help yang dijalankan secara profesional, dan mandiri. Berkenaan dengan hal itu, untuk membangun BUMDes diperlukan informasi yang akurat dan tepat tentang karakteristik ke-lokal-an, termasuk ciri sosial-budaya masyarakatnya dan peluang pasar dari produk (barang dan jasa) yang dihasilkan.

³²Tersedia di jurnal online:
(<http://repository.uinsuska.ac.id>) (accessed : 7 Januari 2018)

BUMDes sebagai badan usaha yang dibangun atas inisiatif masyarakat dan menganut asas mandiri, harus mengutamakan perolehan modalnya berasal dari masyarakat dan Pemdes. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan BUMDes dapat memperoleh modal dari pihak luar, seperti dari Pemerintah Kabupaten atau pihak lain, bahkan dapat pula melakukan pinjaman kepada pihak ke tiga, sesuai peraturan perundang-undangan. Pengaturan lebih lanjut mengenai BUMDes tentunya akan diatur melalui Peraturan Daerah (Perda). BUMDes didirikan dengan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut, akan direalisasi diantaranya dengan cara memberikan pelayanan kebutuhan untuk usaha produktif terutama bagi kelompok miskin di pedesaan, mengurangi praktek ijon (rente) dan pelepasan uang, menciptakan pemerataan kesempatan berusaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Hal penting lainnya adalah BUMDes harus mampu mendidik masyarakat membiasakan menabung, dengan cara demikian akan dapat mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa secara mandiri. Pengelolaan BUMDes, diprediksi akan tetap melibatkan pihak ketiga yang tidak saja berdampak pada masyarakat desa itu sendiri, tetapi juga masyarakat dalam cakupan yang lebih luas (kabupaten). Oleh sebab itu, pendirian BUMDes yang diinisiasi oleh masyarakat harus tetap mempertimbangkan keberadaan potensi ekonomi desa yang mendukung, pembayaran pajak di desa, dan kepatuhan masyarakat desa terhadap kewajibannya.

Karakteristik masyarakat desa yang perlu mendapat pelayanan utama BUMDes adalah:

- 1) Masyarakat desa yang dalam mencukupi kebutuhan hidupnya berupa pangan, sandang dan papan, sebagian besar memiliki matapencaharian di sektor pertanian dan melakukan kegiatan usaha ekonomi yang bersifat usaha informal;
- 2) Masyarakat desa yang penghasilannya tergolong sangat rendah, dan sulit menyisihkan sebagian penghasilannya untuk modal pengembangan usaha selanjutnya;
- 3) Masyarakat desa yang dalam hal tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga banyak jatuh ke tangan pengusaha yang memiliki modal lebih kuat;
- 4) Masyarakat desa yang dalam kegiatan usahanya cenderung diperburuk oleh sistem pemasaran yang memberikan kesempatan kepada pemilik modal untuk dapat menekan harga, sehingga mereka cenderung memeras dan menikmati sebagian besar dari hasil kerja masyarakat desa. (Sumber: Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa BUMDes sangat bermanfaat bagi masyarakat desa, baik memiliki usaha produktif maupun yang belum memiliki untuk sama-sama mengembangkan ekonomi masyarakat desa secara bersama-sama.

Karakter BUMDes sesuai dengan ciri-ciri utamanya, prinsip yang mendasari, mekanisme dan sistem pengelolaanya. Secara umum pendirian BUMDes dimaksudkan untuk:

- a. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (standar pelayanan minimal), agar berkembang usaha masyarakat di desa.
- b. Memberdayakan desa sebagai wilayah yang otonom berkenaan dengan usaha-usaha produktif bagi upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan PADesa.
- c. Meningkatkan kemandirian dan kapasitas desa serta masyarakat dalam melakukan penguatan ekonomi di desa.

(Sumber: Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa BUMDes memiliki peran yang penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat desa dan sebagai kontribusi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa sehingga menunjang program pembangunan di desa.³³

³³Tersedia di jurnal online:
(<http://digilib.unila.ac.id>) (accesed : 7 Januari 2018)

5. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Prinsip-prinsip pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengacu pada Pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG) Indonesia Tahun 2006 sebagai berikut:

a. Transparansi (Transparency)

Untuk menjaga obyektivitasnya dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Prinsip transparansi dilaksanakan pengurus BUMDes Wirakarya dengan menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh anggota dan masyarakat.

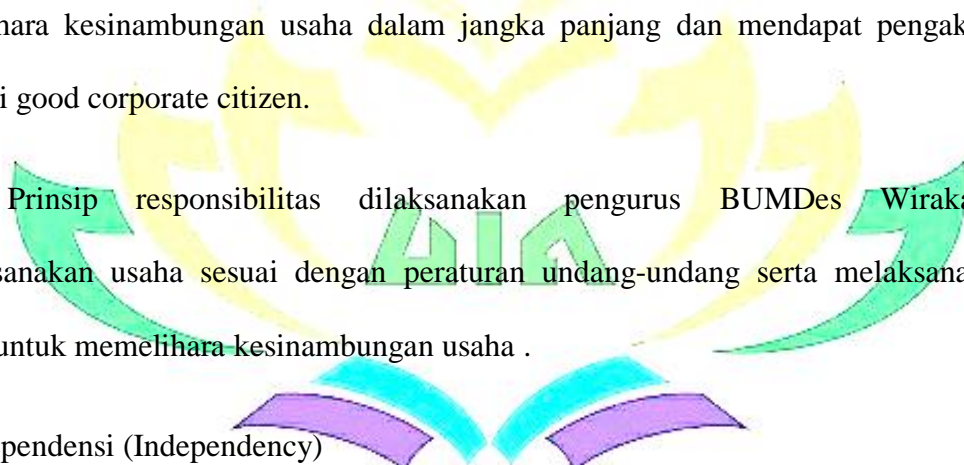
b. Akuntabilitas (accountability)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Prinsip

akuntabilitas dilaksanakan pengurus BUMDes Wirakarya mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.

c. Responsibilitas (Responsibility)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.



Prinsip responsibilitas dilaksanakan pengurus BUMDes Wirakarya melaksanakan usaha sesuai dengan peraturan undang-undang serta melaksanakan usaha untuk memelihara kesinambungan usaha .

d. Independensi (Independency)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Prinsip independensi dilaksanakan pengurus BUMDes Wirakarya mengelola usaha secara independen dan tidak ada dominasi usaha dan diintervensi oleh pihak lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya

berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Prinsip kewajaran dan kesetaraan dilaksanakan pengurus BUMDes Wirakarya dengan operasionalisasi kegiatan yang berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.³⁴



³⁴Tersedia di jurnal online:
(<http://digilib.unila.ac.id>) (accesed : 7 Januari 2018)

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengolahan, dan dalam pengolahannya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Hal yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.³⁵ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field reseach* adalah kegiatan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah.³⁶ Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilaksanakan di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran, dinamakan penelitian lapangan karena penulis bertemu langsung dengan tokoh atau Pemerintah Desa Mulyosari, pegiat BUM Desa dan masyarakat

³⁵ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandar: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32

³⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees, 1998), Cet. Ke-VII, h.31.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *Deskriptif* yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi-informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas.³⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara Terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.³⁸

Jadi penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran yang dihadapi.

3. Sumber Data

Sarjono Soekamto mengemukakan bahwa lazimnya di dalam penelitian sumber data di bedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.³⁹

³⁷ Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian bidang bisnis dan social, Ekonosia*, Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke.I. h.17.

³⁸ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.4

³⁹ Sarjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Hukum*, UII Press, Jakarta, 1986, h. 23

a. Sumber Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006:157) sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan seseorang. Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.⁴⁰ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁴¹

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴²

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.309

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.298

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya (key informan) itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Pada penelitian ini mengambil sumber data primer dari hasil wawancara dengan pemerintah Desa, pegiat BUM Desa dan Masyarakat Desa. Selain itu data juga diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat tentang kearifan lokal dan BUM Desa dan mewawancarai dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan tentang judul peneliti.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku, literature, arsip-arsip, dan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dengan hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya mengunjungi

lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.⁴³

Metode observasi partisipatif ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, pada saat melaksanakan penelitian terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data dalam kegiatan BUM Desa di Desa Mulyosari bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran.

b. Metode Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung) ataupun tidak bertatap muka secara langsung tetapi dengan menggunakan teknologi tertentu. Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.⁴⁴

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

⁴³ Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mediatama, 2004), h.44.

⁴⁴ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandar: Madar Maju, 1996) h.32

Metode ini digunakan karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan juga yang di interview tidak merasa lelah diambil datanya.

Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dalam pengumpulan data, dan yang penulis tanyakan adalah tentang bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan local melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁴⁵ Dalam memanfaatkan dokumen sebagai data dalam penelitian ini, bahwasannya tidak seluruh isi dokumen dimasukan secara tertulis, melainkan diambil pokok-pokok isinya yang dapat diperlukan, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa.

d. Metode Analisis Data

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-IX, h.102

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena penelitian yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yang menurut Bogdan dan Biklen dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁶

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁷

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah teknik comparative yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel yang lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode

⁴⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.248

⁴⁷Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.3

yang gunanya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.⁴⁸

Maksud dari analisis komparative diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematis dan memilah-milih data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan atautkah perbedaan antara lapngan dengan teori, selanjutnya setelah di analisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus. Peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴⁹

5. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dimanana masing-masing bab memiliki keterkaitan anara yang satu dengan yang lain. Gambaran yang lebih jelas mengenai tulisan tesis ini akan diuraikan dalam sistematika berikut:

Pemaparan dalam bab I yaitu berisikan pendahuluan dimaksudkan sebagai awal yang membuat kerangka dasar teoritis yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya. Bab I ini membuat beberapa hal antara lain: latar

⁴⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya ilmiah makalah, skripsi, tesis dan desentrasi*, (Bandung ; Sinar Baru, 1998), h.4.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), h.42

belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat dan signifikasni penelitian, penelitian yang relevan, kerangka fikir dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Landasan Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, yaitu: Pengertian Pengembangan Masyarakat, Tujuan Pengembangan Masyarakat dan Prospek Pengembangan Masyarakat serta penjelasan UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Bab selanjutnya adalah bab III yaitu berisikan metode penelitian. Bab ketiga bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yang mencakup jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pendekatan.

Bab IV dalam tesis ini yaitu mengenai penyajian dan analisis datanya. Bab ini menjelaskan tentang penyajian dan analisis data. Bab keempat ini merupakan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam tesis ini, yaitu mendeskripsikan gambaran umum kearifan lokal di Desa Mulyo Sari tentang pengembangan masyarakat, bagaimana fungsi BUM Desa dalam pengembangan masyarakat implikasinya.

Bab terakhir dalam tesis ini yaitu berisikan kesimpulan dan saran, selain memuat kesimpulan dan saran keseluruhan tesis juga berisikan berbagai lampiran yssang berkaitan dengan tesis ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, sangat diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan, disamping itu, dibutuhkan cara-cara yang lain, sehingga data yang terkumpul memenuhi syarat untuk diadakan pengolahan, dan dalam pengolahannya juga menemukan suatu proses yang sistematis dan ilmiah. Hal yang dimaksud ialah sebagai berikut:

4. Jenis Dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.⁵⁰ Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field reseach* adalah kegiatan penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintah.⁵¹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang dilaksanakan di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran, dinamakan penelitian lapangan karena penulis bertemu langsung dengan tokoh atau Pemerintah Desa Mulyosari, pegiat BUM Desa dan masyarakat

⁵⁰ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandar: Madar Maju, 1996), Cet. Ke-VII, h.32

⁵¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees, 1998), Cet. Ke-VII, h.31.

5. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *Deskriptif* yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi-informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas.⁵²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara Terminologis penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.⁵³

Jadi penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran yang dihadapi.

6. Sumber Data

Sarjono Soekamto mengemukakan bahwa lazimnya di dalam penelitian sumber data di bedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.⁵⁴

⁵² Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian bidang bisnis dan social, Ekonosia*, Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005), Cet. Ke.I. h.17.

⁵³ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.4

⁵⁴ Sarjono Soekamto, *Pengantar Ilmu Hukum*, UII Press, Jakarta, 1986, h. 23

b. Sumber Data Primer

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006:157) sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan seseorang. Sumber data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang non kualitatif.⁵⁵ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.⁵⁶

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁵⁷

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.309

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.298

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 300

dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya (key informan) itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Pada penelitian ini mengambil sumber data primer dari hasil wawancara dengan pemerintah Desa, pegiat BUM Desa dan Masyarakat Desa. Selain itu data juga diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat tentang kearifan lokal dan BUM Desa dan mewawancarai dengan berbagai pertanyaan yang berkaitan tentang judul peneliti.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung sumber data primer berupa buku-buku, literature, arsip-arsip, dan peraturan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

e. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dengan hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya mengunjungi

lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.⁵⁸

Metode observasi partisipatif ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian, pada saat melaksanakan penelitian terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode observasi digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data dalam kegiatan BUM Desa di Desa Mulyosari bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan local melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran.

f. Metode Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung) ataupun tidak bertatap muka secara langsung tetapi dengan menggunakan teknologi tertentu. Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.⁵⁹

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

⁵⁸ Ahsanuddin, Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mediatama, 2004), h.44.

⁵⁹ Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandar: Madar Maju, 1996) h.32

Metode ini digunakan karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan juga yang di interview tidak merasa lelah diambil datanya.

Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap dalam pengumpulan data, dan yang penulis tanyakan adalah tentang bagaimana proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan local melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Teratai Kab. Pesawaran.

g. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip dan buku-buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁶⁰ Dalam memanfaatkan dokumen sebagai data dalam penelitian ini, bahwasannya tidak seluruh isi dokumen dimasukan secara tertulis, melainkan diambil pokok-pokok isinya yang dapat diperlukan, sedangkan yang lainnya dijadikan sebagai pendukung analisa.

h. Metode Analisis Data

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-IX, h.102

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena penelitian yang penulis bahas sifatnya deskriptif, yang menurut Bogdan dan Biklen dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.⁶²

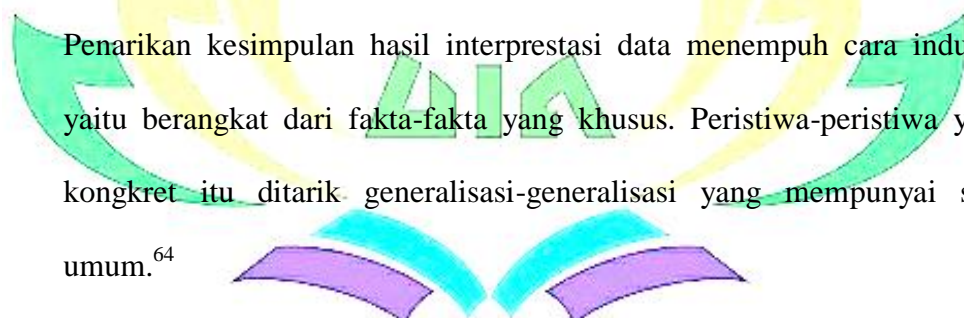
Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah teknik comparative yaitu analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data yang satu dan data yang lainnya, antara variabel yang satu dengan variabel yang lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode

⁶¹Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.248

⁶²Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.3

yang gunanya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.⁶³

Maksud dari analisis komparative diatas adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematis dan memilah-milih data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan atautkah perbedaan antara lapngan dengan teori, selanjutnya setelah di analisa kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan hasil interpretasi data menempuh cara induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus. Peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁶⁴



6. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dimanana masing-masing bab memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Gambaran yang lebih jelas mengenai tulisan tesis ini akan diuraikan dalam sistematika berikut:

Pemaparan dalam bab I yaitu berisikan pendahuluan dimaksudkan sebagai awal yang membuat kerangka dasar teoritis yang akan dikembangkan dalam bab-bab berikutnya. Bab I ini membuat beberapa hal antara lain: latar

⁶³ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan karya ilmiah makalah, skripsi, tesis dan desentrasi*, (Bandung ; Sinar Baru, 1998), h.4.

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985), h.42

belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat dan signifikasni penelitian, penelitian yang relevan, kerangka fikir dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Landasan Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal, yaitu: Pengertian Pengembangan Masyarakat, Tujuan Pengembangan Masyarakat dan Prospek Pengembangan Masyarakat serta penjelasan UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Bab selanjutnya adalah bab III yaitu berisikan metode penelitian. Bab ketiga bagian ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan yang mencakup jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pendekatan.

Bab IV dalam tesis ini yaitu mengenai penyajian dan analisis datanya. Bab ini menjelaskan tentang penyajian dan analisis data. Bab keempat ini merupakan jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam tesis ini, yaitu mendeskripsikan gambaran umum kearifan lokal di Desa Mulyo Sari tentang pengembangan masyarakat, bagaimana fungsi BUM Desa dalam pengembangan masyarakat implikasinya.

Bab terakhir dalam tesis ini yaitu berisikan kesimpulan dan saran, selain memuat kesimpulan dan saran keseluruhan tesis juga berisikan berbagai lampiran yssang berkaitan dengan tesis ini.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Sejarah Desa

Desa Mulyosari adalah salah satu Pemekaran Desa dari Desa Induk Desa Gunungrejo Kecamatan Padangcermin. Awal berdirinya Desa Mulyosari dikarenakan begitu luasnya Desa Gunungrejo dengan Jumlah Dusun 16 (enam belas) Dusun yang berdampak kurang meratanya pembangunan, pada akhirnya sarana dan prasarana di Desa Gunungrejo banyak sekali yang belum tersentuh oleh pembangunan, maka dari itu ke Enam Dusun dari wilayah Desa Gunungrejo yaitu Dusun Tamansari, Candimulyo, Gunungsari, Lebaksari, Fajarbulan, Mulyosari. Dari beberapa Kepala Dusun dan beberapa Tokoh Masyarakat, Agama, Pemuda menyepakati untuk memekarkan diri dari Desa Gunungrejo dan membentuk kepanitiaan Pemekaran Desa Baru yang di beri Nama Desa “MULYOSARI”

2. Kronologi Nama Desa Mulyosari

Nama Mulyosari di ambil dari gabungan Dusun Tamansari, Candimulyo, Gunungsari, Lebaksari, Fajarbulan maka diberi Nama Mulyosari yang mengandung arti “inti sarinya kemulyaan” gagasan pemekaran Desa Mulyosari berawal pada tanggal 27 September 2007 yang diPrakarsai Oleh seorang Kepala Dusun Tamansari di kala itu yang bernama SAIPUDIN, dan disepakati serta di dorong oleh seluruh lapisan Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Dusun Tamansari, Candimulyo, Gunungsari, Lebaksari, Fajarbulan, Mulyosari pemekaran Desa Mulyosari mengalami dua kali pembentukan

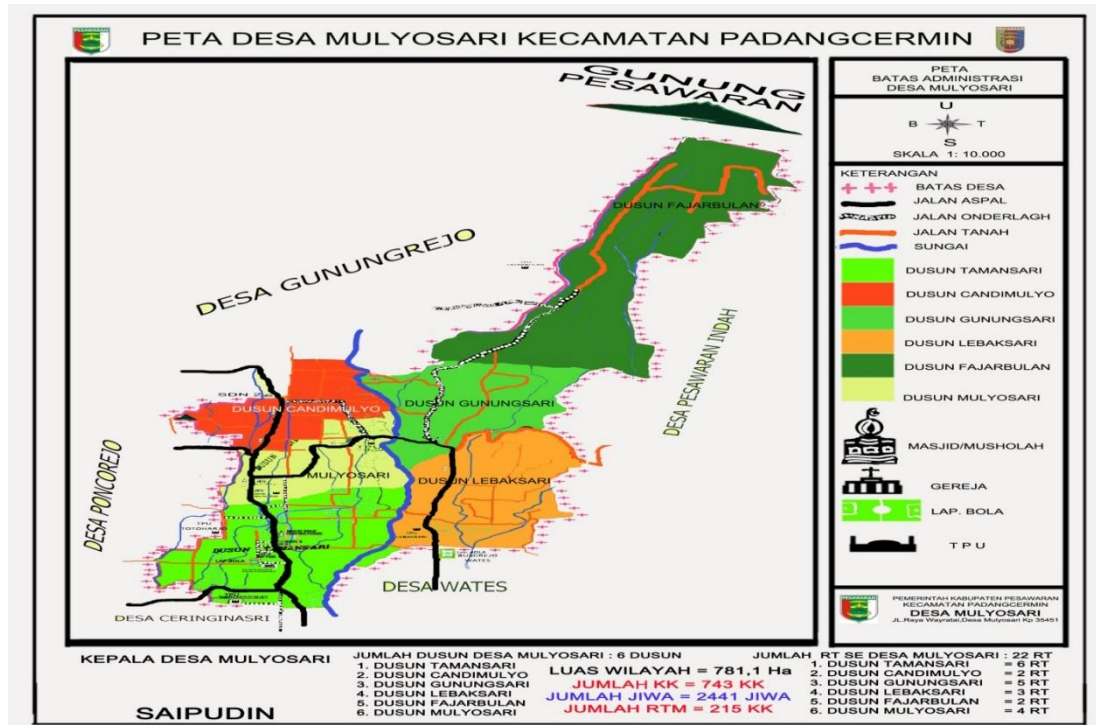
kepanitiaan dan pada awal tahun 2009 baru Kepala Desa Gunungrejo yaitu bapak **SURANTO** Menandatangani Proposal pemekaran tersebut, pada tanggal 31 Oktober tahun 2012 baru Desa Mulyosari Resmi menjadi Desa Definitif dan Penjabat Kepala Desa sementara nya yaitu Bapak **SAIPUDIN** dan acara pelantikan nya pada tanggal 22 November 2012 di Gedung serba guna Desa Hanura,sampai dengan tanggal .

3. Keadaan Geografi

Desa Mulyosari merupakan salah satu dari 31 Desa di Wilayah Kecamatan Padangcermin Kabupaten Pesawaran yang terletak ± 4 Km ke arah utara ibu Kota Kecamatan. Setelah ada pemekaran Kecamatan tanggal 21 November 2014, Desa Mulyosari berada di Wilayah Kecamatan Way Ratai. Luas Wilayah Desa Mulyosari adalah 781.1 Ha terdiri dari Dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan di belah oleh satu sungai yaitu sungai (is) Desa Mulyosari masih tergolong Desa tertinggal dengan ketinggian **300 – 1300 Dpl.**

Gambar 2. Peta Desa Desa Mulyosari Kecamatan Wayratai

Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung



4. Demografi Desa

a. Keadaan Iklim

Desa Mulyosari, mempunyai iklim Tropis sebagaimana Desa-Desa Lain di Wilayah Indonesia yaitu iklim kemarau, Pancaroba, penghujan hal tersebut sangat berpengaruh kepada sistem pola tanam Masyarakat Desa Mulyosari Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran dengan rata-rata Curah hujan 1500 sampai dengan 2500 Mdl dan suhu Rata-rata 20°- 35°C.

5. Keadaan Sosial Desa

a. Jumlah Penduduk.

Desa Mulyosari Berdasarkan Pendataan Penduduk Tahun 2016 adalah :



Tabel. 2: Jumlah Penduduk Desa Mulyosari

No	Nama Dusun	Jumlah KK		Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Jumlah JIWA
		Lk-Lk	Pr		Lk-Lk	Pr	
1	Tamansari	207	21	235	385	367	757
2	Candimulyo	91	11	104	179	151	330
3	Gunungsari	152	13	165	265	257	522

4	Lebaksari	130	10	131	236	216	452
5	Fajarbulan	36	3	39	70	59	129
6	Mulyosari	112	17	127	195	181	376
Jumlah		728	75	803	1335	1231	2566

b. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mulyosari adalah sebagai berikut:

Tabel. 3: Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mulyosari

NO	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	201 orang	183 orang
2	Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/playgroup	168 orang	153 orang
3	Tamat SD/ sederajat	545 orang	420 orang
4	Tamat SMP/ sederajat	286 orang	270 orang
5	Tamat SMA/ sederajat	115 orang	98 orang
6	Tamat D-3/ sederajat	61 orang	52 orang
7	Tamat S-1/ sederajat	5 orang	6 orang
8	Tamat S-2/ sederajat	2 orang	1 orang

Jumlah Total	2566 Jiwa
---------------------	------------------

6. Keadaan Ekonomi Desa

a. Mata Pencaharian.

Mayoritas Penduduk Desa Mulyosari Bermata pencaharian Sebagian besar Petani dan Buruh Tani selengkapnya tertuang dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel. 4 Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh Tani	558 orang	53 orang
Pegawai Negeri Sipil	11 orang	13 orang
Pedagang barang kelontong	25 orang	28 orang
Montir	17 orang	0 orang
TNI	6 orang	0 orang
POLRI	2 orang	0 orang
Pedagang Keliling	8 orang	5 orang
Pembantu rumah tangga	14 orang	14 orang
Wiraswasta	87 orang	0 orang
Pelajar	233 orang	273 orang
Ibu Rumah Tangga	0 orang	734 orang

Perangkat Desa	57 orang	10 orang
Buruh Harian Lepas	140 orang	67 orang
Buruh jasa perdagangan hasil bumi	125 orang	28 orang
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	1 orang	0 orang
Sopir	2 orang	0 orang
Jasa penyewaan peralatan pesta	1 orang	2 orang
Pemulung	2 orang	0 orang
Pengrajin industri rumah tangga lainnya	3 orang	2 orang
Karyawan Honorer	12 orang	10 orang
Tukang Cukur	2 orang	1 orang
Pemuka Agama	15 orang	9 orang
Anggota Legislatif	1 orang	0 orang
Jumlah Total Penduduk		

Tabel. 5 Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1314 orang	1215 orang
Kristen	8 orang	11 orang
Katholik	13 orang	5 orang

Jumlah	1335 orang	1231 orang
---------------	-------------------	-------------------

b. Pemilik Ternak

Jumlah Kepemilikan Ternak Hewan dan Ikan Air tawar Penduduk Desa

Mulyosari adalah sebagai berikut:

Tabel. 6 : Data Kepemilikan Ternak Desa Mulyosari

NO	JENIS HEWAN TERNAK	JUMLAH EKOR
1	Sapi	49
2	Kerbau	31
3	Kambing	394
4	Ayam	1.021
5	Itik	122

c. Pola Penggunaan Tanah.

Penggunaan Tanah di Desa Mulyosari sebagian besar diperuntukan untuk tanah Pertanian / Perkebunan, seperti Kebun Kakao, Karet, Pisang, dan sebagian kecil yang di pergunakan untuk sawah dan Palawija.

Tabel.7 : Pola Penggunaan Tanah Desa Mulyosari

NO	JENISLAHAN / TANAH	JUMLAH/ Ha
1	Tanah Pekarangan/Pemukiman	104,8996
2	Tanah Perkebunan Rakyat	320
3	TanahTegalan atau Peladangan	124,0883

4	TanahPesawahan	40,925
5	Tanah Lahan Perkantoran Desa	0,3496
6	TanahKebun Desa	20
7	Tanah Lapangan Bola	1,6
8	Tanah Kolam Rakyat	12.42
9	Tanah Lahan Pasar Desa	1
10	Tanah Sekolahan	2,5971
11	Tanah Pemakaman umum	1,25
12	Tanah Lain-lain	83,9704
13	Pasilitas Umum	8000

7. Sarana Dan Prasarana Desa.

Kondisi sarana dan Prasarana Umum Desa Mulyosari secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel. 8 : Sarana dan Prasarana yang dimiliki Desa Mulyosari

NO	SARANA DANPRASARANA	JUMLAH	KEADAAAN KONDISI
1	Jalan Provinsi	4,2 KM	SEDANG
2	Jalan Kabupaten	6 KM	RUSAK
3	Jalan Desa	15 KM	ONDERLAGH
4	CEK DAM	4 UNIT	CUKUP

5	Balai Desa	1 UNIT	CUKUP
6	Sekolah Dasar	2 UNIT	KURANG
7	SLTP	1 UNIT	CUKUP
8	PUSKESDES	1 UNIT	CUKUP
9	Masjid	7 UNIT	LAYAK
10	Musholah	9 UNIT	LAYAK
11	PAUD	2 UNIT	NUMPANG
12	TPA	9 UNIT	NUMPANG
13	Gereja	1 UNIT	CUKUP
14	AIR Bersih	8 UNIT	SEDANG

8. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Pemerintahan Desa Mulyosari dibagi Menjadi 6 (enam) Dusun dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 21 (Dua puluh satu) dan jarak antar Dusun berkisar 3 KM s/d 8 KM, Pembagian Wilayah Pemerintahan Desa Mulyosari adalah sebagai berikut:

Tabel.9 : Pembagian Wilayah Pemerintahan Desa Mulyosari

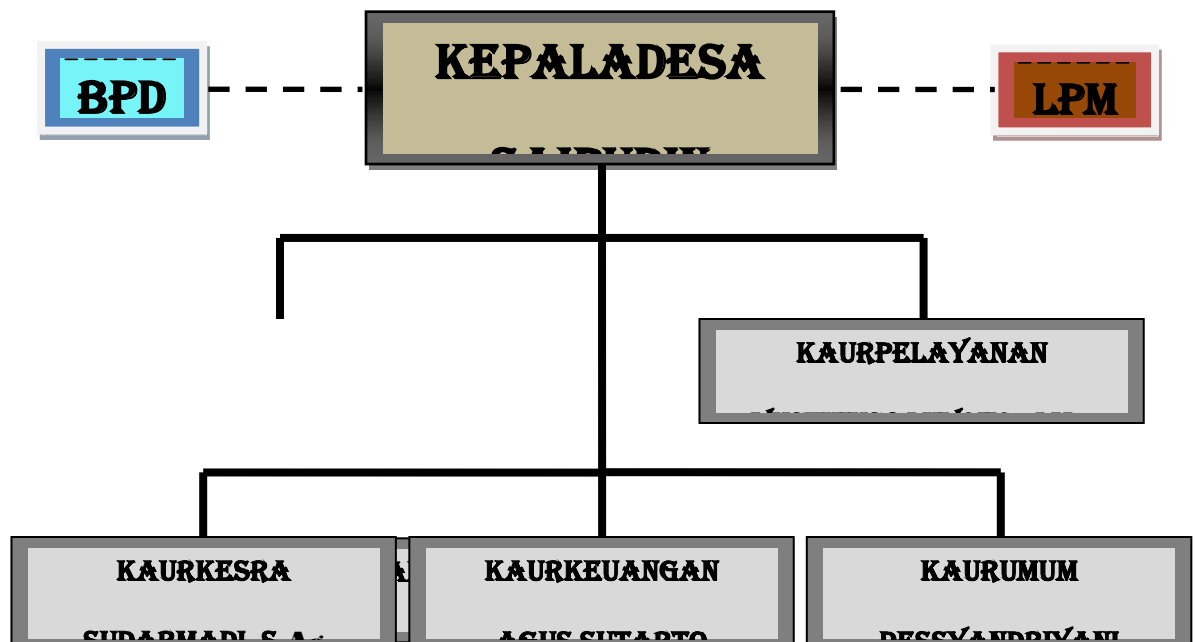
NO	NAMA DUSUN	JUMLAH	JUMLAH	JUMLAH
----	------------	--------	--------	--------

		RT	KAUM	HANSIP
1	TAMANSARI	6	1	2
2	CANDIMULYO	2	1	2
3	GUNUNGSARI	5	1	2
4	LEBAKSARI	3	1	2
5	FAJARBULAN	2	1	2
6	MULYOSARI	3	1	2
<i>Jumlah</i>		21	6	12

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Mulyosari

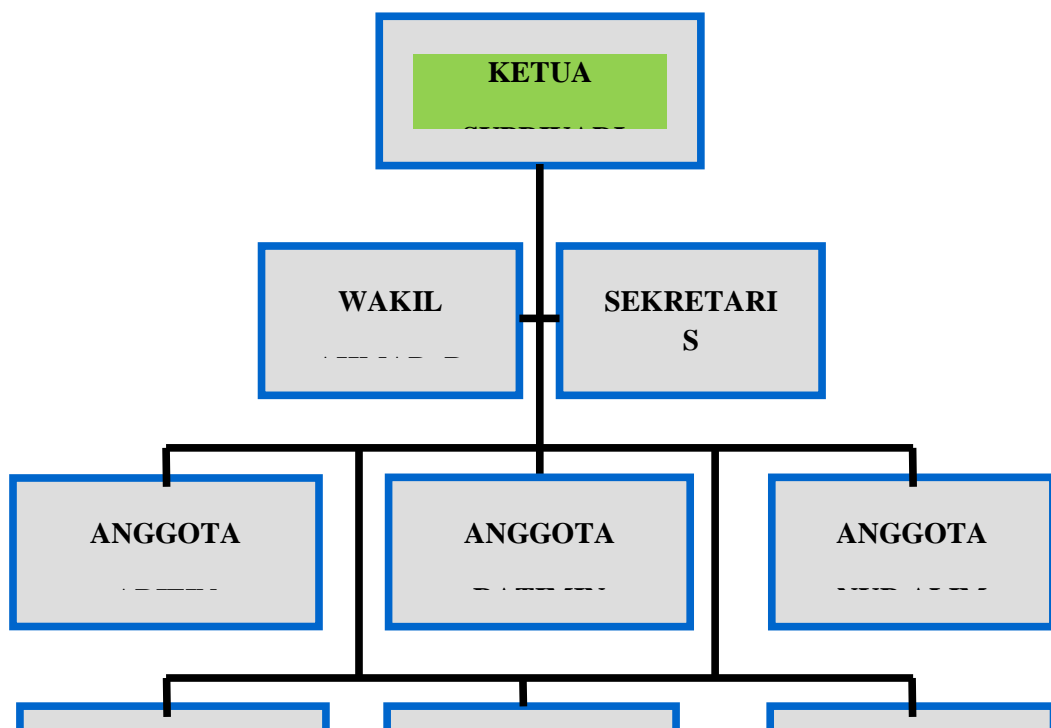
Desa Mulyosari Menganut sistim kelembagaan pemerintahan Desa dengan pola Minimal berdasarkan PERDA Nomor 05 Tahun 2012 dengan struktur sebagai berikut

Bagan. 2 : Kelembagaan Pemerintah Desa Mulyosari, sebagai berikut :



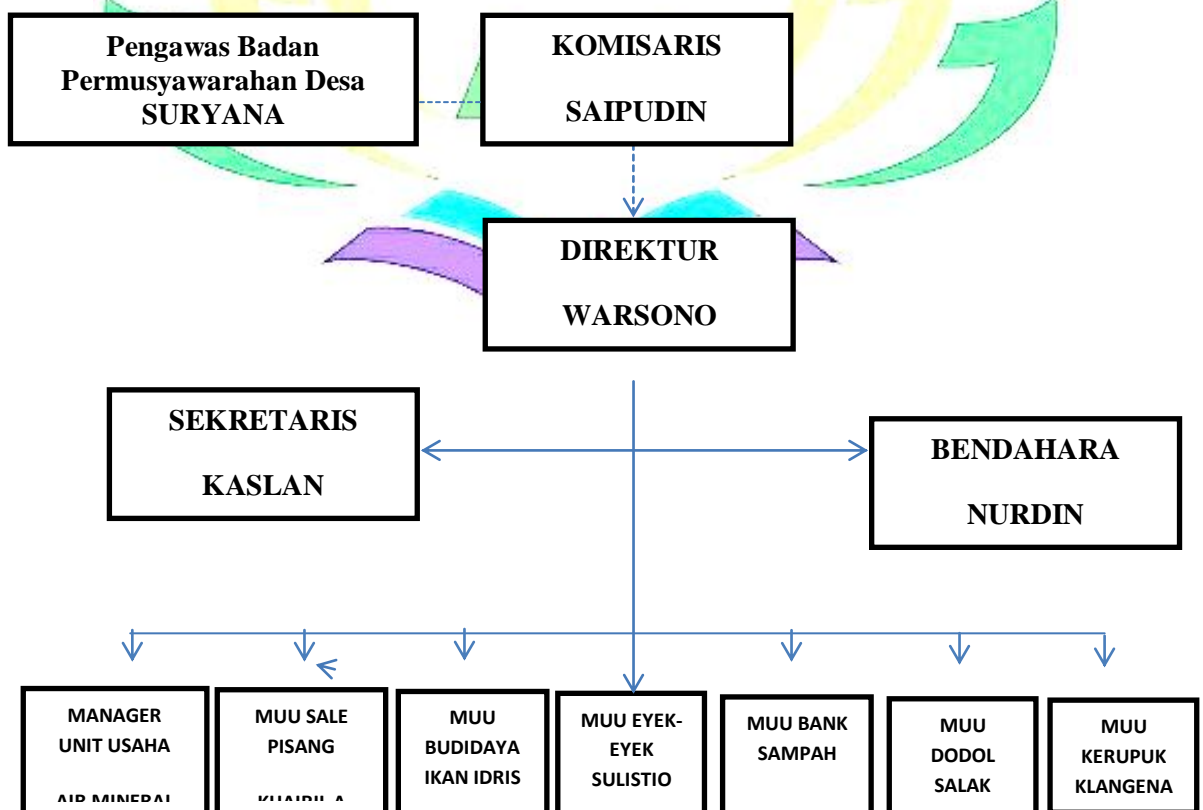


Bagan. 4 :Kelembagaan BPD DesaMulyosari, Sebagai berikut :





Bagan. 4 : Struktur Organisasi Bum Desa Mulyosari



A. Analisis Data

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian pertama akan mendiskusikan bagaimana fungsi Badan Usaha Milik Desa Dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran. Bagian selanjutnya akan mendiskusikan tentang bagaimana implikasi Badan Usaha Milik Desa Terhadap Pembangunan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran.

Muara seluruh proses pembangunan adalah desa, sehingga desain pembangunan harus mengakomodir seluruh aspek yang berkembang dinamis dan berorientasi membangun desa beserta masyarakatnya. Pembangunan desa memegang peranan penting yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan pada hakikatnya bersinergi terhadap pembangunan daerah dan nasional. Dengan kata lain, sesungguhnya makna pembangunan negara dan bangsa adalah pembangunan desa sebagai wajah yang nyata, bersifat lokalitas dan patut dikedepankan.

Pembangunan itu sendiri haruslah merupakan suatu proses belajar, yaitu maksudnya peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif yang tidak hanya menyesuaikan diri pada perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri.

Wujud pembangunan desa adalah adanya berbagai program dan proyek pembangunan yang bertujuan menciptakan kemajuan desa. Program dan proyek itu tidak hanya untuk mencapai kemajuan fisik saja, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat. Dengan demikian, makna pembangunan tidak semata-mata mengadakan sesuatu yang baru dalam arti fisik, akan tetapi lebih luas. Sasaran pembangunan desa meliputi perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa, pengerahan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa serta penumbuhan kemampuan untuk berkembang secara mandiri yang mengandung makna kemampuan masyarakat (empowerment) untuk dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi serta dapat menyusun

perencanaan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Makna pembangunan desa adalah partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi itu diartikan tidak saja sebagai keikutsertaan dalam pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak luar desa (outsider stakeholder) atau keterlibatan dalam upaya menyukseskan program pembangunan yang masuk ke desanya, akan tetapi lebih dari sekedar itu. Dalam partisipasi yang terpenting adalah bagaimana pembangunan desa itu berjalan atas inisiatif dan prakarsa dari warga setempat (lokal) sehingga dalam pelaksanaannya dapat menggunakan kekuatan sumber daya dan pengetahuan yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, segala potensi lokal betapapun kecilnya tidak dapat diabaikan, karena ia akan menjadi sumber dari sebuah pembangunan.

Pada proses pembangunan peran kelembagaan sangat penting dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat, untuk itu unsur kelembagaan perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi desa guna menunjang pembangunan desa. Dengan adanya kelembagaan petani dan ekonomi desa sangat terbantu dalam hal mengatur silang hubungan antar pemilik input dalam menghasilkan output ekonomi desa dan dalam mengatur distribusi dari output tersebut.

1. Pembentukan BUM Desa Mulyosari

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah didirikan antara lain dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADesa). Sebagai salah satu lembaga ekonomi yang beroperasi dipedesaan, BUMDes harus memiliki perbedaan dengan lembaga ekonomi pada umumnya. Ini dimaksudkan agar keberadaan dan kinerja BUMDes mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga desa. Disamping itu, supaya tidak berkembang sistem usaha kapitalistis di pedesaan yang dapat mengakibatkan terganggunya nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Empat tujuan utama pendirian BUMDes adalah:

1. Meningkatkan perekonomian desa;
2. Meningkatkan pendapatan asli desa;

3. Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat;
4. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Pembentukan BUM Desa harus dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat yang dituangkan dalam musyawarah desa. Melalui musyawarah desa yang dihadiri oleh kepala desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), dan masyarakat kemudian menyepakati untuk dibentuk suatu BUM Desa.

BUM Desa Mulyosari yang mempunyai brand Mulya Jaya telah berdiri pada tahun 2015. BUM Desa Mulyosari berdiri atas dasar swadaya masyarakat, dan dukungan pemerintah setempat. Pembentukan BUM Desa

didasarkan pada kebutuhan, potensi, dan kapasitas desa, sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perencanaan dan pembentukan BUM Desa adalah atas prakarsa masyarakat desa, sumber-sumber permodalan BUM Desa yaitu : Pemerintah Desa, tabungan masyarakat, bantuan Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota, Pinjaman, Penyertaan modal pihak lain atau kerja sama bagi hasil atas dasar saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Mulyosari, "Modal BUM Desa yang berasal dari pemerintah desa adalah merupakan kekayaan desa yang dipisahkan. Dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah, Pemprov, Pemkab/pemkot dapat berupa dana untuk tugas pembantuan. Kerjasama usaha dapat dilakukan BUMDES dengan pihak swasta dan masyarakat. BUMDES dapat melakukan pinjaman keuangan kepada lembaga keuangan yang sah atau kepada pemerintah daerah. Persentase permodal BUMDES 51% adalah berasal dari desa, sementara sisanya berasal dari penyertaan modal dari pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BUM Desa Mulyosari, "BUMDesa Mulyosari sudah berjalan 2 tahun lebih kurang, selama 2 tahun ini Pemdes, Tim BUMDesa dan Masyarakat telah bekerja keras bergotongroyong untuk memajukan BUMDesa kami, kenapa ?Jika BUMDesa kami berkembang dengan baik maka kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat, karena dengan berdirinya BUMDesa PAD pun menjadi meningkat. PAD sendiri adalah dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan termasuk mensejahterakan masyarakat. Jadi saya rasa lebih kurang berdirinya BUMDesa dan fungsinya telah dirasakan oleh masyarakat, baik yang terlibat dalam kegiatannya ataupun tidak."⁶⁵

2. Pengelolaan BUM Desa Mulyosari

Berdasarkan hasil temuan masyarakat di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, BUM Desa Mulyosari dalam upaya pengembangan masyarakat telah melakukan berbagai kegiatan dengan menggunakan kearifan local yang ada di Desa tersebut. Kearifan local yang ada di Desa tersebut benar-benar di manfaatkan oleh masyarakat Desa tersebut. Pengelolaan BUM Desa Mulyosari juga di kelola oleh SDM yang kompeten dan profesional, sebagaimana persyaratan untuk pengelolaan BUM Desa yaitu :

- 1) Pengurus yang berpengalaman dan atau profesional
- 2) Mendapat pengawasan secara internal maupun eksternal
- 3) Mendapat pembinaan dari manajemen
- 4) Menganut prinsip transparansi, akuntabel, dapat dipercaya dan rasional
- 5) Melayani kebutuhan masyarakat dengan baik dan adil

⁶⁵Saipudin, Kepala Desa Mulyosari, wawancara, 28 Desember 2017

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Mulyosari “*Pengelolaan BUMDES harus dijalankan dengan menggunakan prinsip kooperatif, partisipatif, transparansi, kesetaraan, akuntabel, berkelanjutan, dan professional.*” Berikut ini adalah penjelasan dari prinsip-prinsip yang harus dijalankan oleh BUM Desa:

1) Kooperatif

Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDES harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.

2) Partisipatif

Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDES harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDES.

3) Transparan

Aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.

4) Kesetaraan (emansipasi)

Semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan Alokasi Dana Kampung mempunyai hak dan kedudukan yang sama.

5) Akuntabel

Seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif.

6) Berkelanjutan

Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDES.

7) Profesional

Kegiatan usaha harus dikelola secara professional dengan orang-orang yang profesional juga sebagai pengurus.

Adapun tahapan dalam pembangunan masyarakat yang dilaksanakan tim BUM Desa sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II

yaitu;

8. Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pembangunan berbasis masyarakat. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pembangunan berbasis masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat.
9. Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pembangunan berbasis masyarakat demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan.
10. Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
11. Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah dirasakan manfaat perbaikannya.

12. Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pembangunan berbasis masyarakat, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.

13. Peningkatan efektifitas dan efesiensi kegiatan pembangunan berbasis masyarakat.

14. Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pembangunan berbasis masyarakat.

3. Peran Kepala Desa Terhadap BUM Desa

Dalam pengelolaan BUMDesa dibutuhkan juga peran kepala Desa agar fungsi dan tujuan dari BUMDesa itu sendiri berjalan dengan baik. Peran Kepala Desa Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) :

1. Di dalam proses pengelolaan BUMDes kepala desa memberikan perhatian di dalam bidang ~~bidang usaha yang di kelola BUMDes~~ antara lain bidang usaha baru, bidang konstruksi, bidang pertambangan, bidang pertanian, bidang perkebunan, bidang peternakan, bidang perikanan jenis usaha yang akan terus dikembangkan dalam usaha BUMDes dalam perkembangan desa.
2. Peran kepala desa dalam pengawasan dan juga koordinator dalam kegiatan usaha yang berada di dalam desa, selain itu peran dari kepala desa sebagai pelayan masyarakat, dan pengayom masyarakat merupakan salah satu kunci dari naiknya tingkat taraf kehidupan masyarakat terutama pada bidang perekonomian.
3. Berdasarkan pada salah satu kewajiban kepala desa yaitu, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dengan jelas peran dari kepala desa ialah

membantu masyarakat dalam membangun masyarakat yang lebih mandiri dan maju dalam bidang perekonomian masyarakat yang sangat penting

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Mulyosari ,”*Sebagai Kepala Desa saya sangat mendukung Desa saya maju agar msayarakat menjadi sejahtera, memotivasi masyarakat mengkoordinir kegiatan yang ada di Desa memang sudah menjadi kewajiban saya, jadi senang hati saya menjalankan tugas saya. Bergotong royong memang masih menjadi modal utama dalam melaksanakan kegiatan di Desa Mulyosari, SDA dan SDM di Desa ini cukup mendukung untuk dikembangkan, hanya saja dibutuhkan pelatihan lebih untu SDMnya, agar pengelolaan SDA menjadi maksimal. Selain itu permodalan BUMDesa Mulyosari juga masih terbatas sehingga ada beberapa unit usaha yang terhenti karena keterbatasan modal dan sarana prasarana*”⁶⁶

Tahapan kegiatan yang dilaksanakan tim BUM Desa sebelum mendirikan BUMDesa adalah:

1. Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi wilayah merupakan tahapan yang musti dilakukan oleh Pemerintah Desa dan Tim BUM Desa hal ini dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II sebagaimana teori pembangunan masyarakat penetapan kriteria penting agar pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin, sehingga tujuan pembangunan masyarakat akan tercapai seperti yang diharapkan.

1. Mensosialisasikan BUM Desa terlebih dahulu, dalam mensosialisasikan BUM Desa di dampingi oleh Pemerintah Desa, LPM dan juga Fasilitator Desa sehingga tim BUM Desa dapat melakukan pemetaan terhadap kebutuhan dan kemampuan Desa yang akan di dampingi. Tujuan dari mensosialisasikan BUM Desa tersebut yaitu memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang program yang akan

⁶⁶ Saipudin, Kepala Desa Mulyosari, wawancara, 28 Desember 2017

dilaksanakan, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II sebagaimana teori pembangunan masyarakat bahwa sosialisasi, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat. Melalui sosialisasi akan membantu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program dan atau kegiatan pembangunan berbasis masyarakat yang telah direncanakan.

2. Tahapan selanjutnya yaitu proses pembangunan

Hakikat pembangunan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. Proses pembangunan merupakan tahapan yang harus dilalui dalam setiap program kerja. Dalam proses tersebut tim BUM Desa dan masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut, sebagai mana yang telah dijelaskan dalam bab II dalam teori pembangunan masyarakat yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
2. Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian
3. Menerapkan rencana kegiatan kelompok
4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*) PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pembangunan berbasis masyarakat agar prosesnya berjalan dengan tujuannya.

Hal ini telah diterapkan oleh tim BUM Desa Mulyosari agar program kerja dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan

3. Pemandirian Masyarakat

Berdasarkan temuan dilapangan tujuan berdirinya BUM Desa di Desa Mulyosari yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pemandirian masyarakat desa, dengan adanya program-program kerja yang sedang dilaksanakan hal ini membuktikan bahwa program kerja BUM Desa Mulyosari telah dilaksanakan.

Berasarkan hasil wawancara dengan Direktur BUMDesa Mulyosari, *“Dengan berdirinya BUMDesa yang fungsinya adalah sebagai wadah/lembaga yang menampung kreatifitas masyarakat, sangat berdampak positif bagi masyarakat Desa Mulyosari, karena Desa Mulyosari mempunyai Sumberdaya Alam yang cukup besar untuk dikelola, dan partisipasi masyarakat Desa masih sangat kuat, sehingga BUMDesa Mulyosari ini masih tetap bertahan hingga saat ini, bahkan selalu controlling untuk pengembangan agar lebih maju lagi dan mensejahterakan masyarakat Desa Mulyosari.”*⁶⁷

4. Unit-Unit Kegiatan BUM Desa Mulyo Sari

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri untuk mencapai tujuan BUMDes dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan (produktif dan konsumtif) masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan Pemdes.

⁶⁷Suryono, Direktur BUMDesa, Wawancara, 28 Desember 2017

Pemenuhan kebutuhan ini diupayakan tidak memberatkan masyarakat, mengingat BUMDes akan menjadi usaha desa yang paling dominan dalam menggerakkan ekonomi desa. Lembaga ini juga dituntut mampu memberikan pelayanan kepada non anggota (di luar desa) dengan menempatkan harga dan pelayanan yang berlaku standar pasar. Artinya terdapat mekanisme kelembagaan/tata aturan yang disepakati bersama, sehingga tidak menimbulkan distorsi ekonomi di pedesaan disebabkan usaha yang dijalankan oleh BUMDes. Dinyatakan di dalam undang-undang bahwa BUMDes dapat didirikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa.

Terkait dengan peraturan perundang-undangan Desa Mulyosari telah memenuhi syarat dalam pembentukan BUM Desa. Desa yang terdiri dari Dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan di belah oleh satu sungai yaitu sungai (is). Sumber air yang melimpah mengalir di setiap siring rumah warga mampu menyuburkan Desa, membuat lingkungan menjadi dingin, tenang dan damai. Akan tetapi kondisi ini membuat Desa Mulyosari kekurangan sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari terutama untuk di konsumsi. Sehingga masyarakat Desa, Pemerintah Desa dan tim BUM Desa mempunyai gagasan untuk bergotong royong agar masyarakat Desa Mulyosari mempunyai air bersih sendiri yaitu dengan memproduksi air bersih dengan menggunakan mesin filter. Air yang mengalir dari pegunungan yang melalui Desa Mulyosari membuat warga untuk berinisiatif budidaya ikan tawar, sehingga hampir setiap warga memiliki kolam ikan.

Mayoritas Penduduk Desa Mulyosari Bermata pencaharian Sebagian besar Petani dan Buruh Tani. Desa terletak di daerah pegunungan membuat tanah di Desa ini cocok untuk ditanami pisang sehingga banyak petani pisang di Desa Mulyosari, tidak hanya pisang, singkong, salak. Dari hasil pertanian warga ini dikelola oleh tim BUM Desa bersama masyarakat untuk di produksi menjadi makanan-makanan yang mempunyai nilai jual lebih.

Dengan potensi desa yang mumpuni sehingga dapat mengelola sumber daya alam menjadi produk yang mempunyai nilai jual yang lebih kondisi ini juga menjadikan masyarakat mempunyai kegiatan yang positif, mengurangi pengangguran, membantu perekonomian warga juga perekonomian desa, tidak hanya masyarakatnya yang mandiri tetapi Desanya juga mandiri.

Adapun unit-unit kegiatan BUM Desa yang sedang berjalan di Desa Mulyosari yaitu:

1. Produksi air mineral yang diberi brand produk Tirta Mulya

Keterbatasan akan air bersih masyarakat Desa Mulyosari bersama pemerintah Desa mengadakan musyawarah, dari hasil musyawarah tersebut lahirlah gagasan/ide untuk mendirikan depot air bersih. Air yang mengalir dari atas pegunungan di kelola dengan proses penyulingan untuk kemudian dapat dikonsumsi/digunakan untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Kini BUM Desa Mulyo sari yang mempunyai brand Tirta Mulya telah memproduksi air mineral untuk kebutuhan sehari-hari warga Desa Mulyosari. Karena sebelumnya warga Desa Mulyosari kesulitan air bersih. Karena air

adalah sumber kehidupan, kebersihan air yang digunakan warga juga membantu menjaga kesehatan warga. Alat yang digunakan untuk memproduksi air bersih ini di dapat dari dana BUM Desa dan Pemda setempat.

Berdasarkan hasil wawancara Ketua Unit Usaha air Mineral “ *Depot air bersih ini berdiri atas gotong-royong dan semangat warga bersama Pemerintah Desa. Dalam satu hari BUM Desa Mulyosari dapat memproduksi 50 dus air mineral dalam bentuk kemasan gelas plastic. Dan untuk warga yang membutuhkan air bersih dalam jumlah banyak biasanya menggunakan galon ukuran besar, untuk air kemasan di hargai Rp. 17000/dus, untuk ukuran galon dihargai 4000/galon.*”⁶⁸

Dengan adanya ketersediaan air bersih dapat membantu warga desa Mulyosari dalam kehidupan sehari-hari dan membantu meningkatkan pendapat asli Desa. Dan manfaat dengan adanya produksi air bersih ini lebih kurang telah dirasakan oleh masyarakat Desa Mulyosari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden (Warga Desa Mulyosari) “*Dengan adanya BUM Desa sangat membantu masyarakat yang mempunyai usaha untuk mengembangkan usahanya dan saya juga merasa sangat terbantu meskipun tidak ikut serta dalam pengelolaan unit usaha, terutama yang saya rasakan saya tidak kesulitan lagi mencari air bersih untuk di konsumsi. Tidak bingung lagi akan pemasaran produk yang akan kami jual.*”⁶⁹

2. Produksi Sale Pisang

Produksi sale pisang adalah wujud dari pengelolaan sumber daya alam yang di Desa Mulyosari agar pisang-pisang yang ada di Desa Mulyosari memiliki nilai jual yang lebih. Ini juga merupakan wujud rasa syukur masyarakat Desa Mulyosari terhadap sang Pemberi kehidupan yang telah melimpahkan banyak rizky dengan kekayaan alam yang melimpah yang dimiliki Desa Mulyosari.

⁶⁸Richard, Ketua Unit Usaha Air Mineral (warga yang terlibat aktif dalam kegiatan BUMdesa), wawancara, 8 November 2017

⁶⁹Riswan, warga Desa Mulyosari (warga yang terlibat tidak aktif dalam kegiatan BUM Desa), wawancara 28 Desember 2017

Sale pisang adalah makanan hasil olahan dari buah pisang yang disisir tipis kemudian dijemur. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga pisang sale lebih tahan lama. Pisang sale ini bisa langsung dimakan atau digoreng dengan tepung terlebih dahulu. Sale pisang merupakan produk pisang yang dibuat dengan proses pengeringan dan pengasapan. Sale dikenal mempunyai rasa dan aroma yang khas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden Ketua Unit :

Produksi sale pisang ini di olah oleh ibu-ibu PKK dan masyarakat lainnya dengan sukarela, namun dari hasil pengolahan tersebut masuk dalam pendapatan asli Desa dan diberikan kepada masyarakat yang telah membantu sebagai honor. Honor nya pun tidak dipatok karena ini sifatnya relawan. Produksi sale pisang di Desa Mulyosari sendiri yaitu menggunakan teknik pengeringan dan pengasapan. Jenis pisang yang di produksi menjadi sale pisang yaitu ambon, muli, janten dan awak. Untuk harga sale pisang ini yaitu ditentukan dengan jenis pisangnya juga, untuk pisang ambon dan muli kisaran harga Rp. 28.000 – Rp. 30.000/kg, untuk pisang janten Rp. 26.000/kg dan untuk pisang awak Rp. 24.000/kg.⁷⁰

Produksi sale pisang ini dikelola oleh BUM Desa dengan melibatkan gotong royong masyarakat Desa Mulyosari. Selain gotong royong masyarakat juga menjadi mempunyai penghasilan lebih, karena menjadi lebih produktif.

Kemudian bantuan yang diberikan dari BUM Desa dalam produksi pisang sale ini adalah Surat Izin Usaha, alat pres dan lebel, selain itu kelompok produksi pisang sale juga dibantu bagaimana cara memanaj keuangan. Untuk pemasaran produk pisang sale tersebut di supermarket daerah Pringsewu, Tanjung Karang/Bandar Lampung dan Gading Rejo.

3. Budidaya Ikan

⁷⁰ Wendi, Ketua Unit Usaha Produk Pisang Sale (warga yang terlibat aktif dalam kegiatan BUMDesa), wawancara, 28 Desember 2017

Budidaya ikan juga merupakan salah satu unit usaha yang dikelola tim BUMdesa, karena Desa Mulyosari merupakan daerah pegunungan yang melimpah akan air dari pegunungan maka sangat sayang sekali jika tidak dimanfaatkan, cara memanfaatkan air yang mengalir dari mata air pegunungan yaitu dengan membuat kolam ikan sebagai salah satu unit usaha yang dijalankan tim BUMDesa Mulyosari, namun keterbatasan modal dalam pengelolaan budidaya ikan ini sehingga unit usaha ini saat ini terhenti. Budidaya ikan ini juga merupakan wujud dari pemanfaat sumber daya alam yang ada di Desa Mulyosri, karena air yang mengalir dari pegunungan membuat Desa ini sangat cocok untuk membudidayakan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua unit budidaya ikan BUMDesa Mulyosari,” *Karena modal yang belum mencukupi jadi budidaya ikan ini diberhentikan dulu, tahun depan mudah-mudahan dapat berjalan kembali, hampir setiap warga mempunyai kolam ikan yang modal ikannya dari BUMDesa. Saat ini warga yang mempunyai kolam terpaksa harus modal sendiri.*”⁷¹

4. Produksi eyek-eyek

Kondisi tanah di Desa Mulyosari memang sangat subur untuk ditanami berbagai macam tanaman untuk ketahanan pangan di Desa ini. Salah satu tanaman yang cukup banyak di Desa ini adalah singkong. Namun untuk memiliki nilai jual yang lebih maka singkong-singkong ini harus dikelola dan dikemas sedemikian rupa.

Eyek-eyek merupakan salah satu produk dari BUMdesa yang masih berjalan hingga saat ini. eyek-eyek ini sendiri adalah jenis makanan yang

⁷¹Agus Supriyanto, Ketua Unit Budidaya Ikan, wawancara, 8 November 2017

biasa dijadikan camilan orang-orang. eyek-eyek adalah jenis makanan ringan yang terbuat dari singkong dan melalui beberapa proses hingga akhirnya dapat dijual dan dikonsumsi. Untuk harga 1 kg eyek-eyek mentah di jual Rp. 15.000, pemasaran yaitu masih di sekitar Kab. Pesawaran, dalam 1 hari bisa produksi 15 kg.

Sama dengan produksi-produksi yang lainnya produksi eyek-eyek ini juga dikelola atas dasar pemikiran masyarakat desa Mulyosari dalam musyawarah masyarakat dan pengelola BUM Desa agar sumberdaya alam di Desa ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

5. Produksi Dodol Salak

Desa Mulyosari juga mempunyai perkebunan salak yang luas sehingga munculah ide-ide masyarakat untuk memproduksi salak-salak ini menjadi bahan makanan yang lain yang dapat di jual dipasaran dengan harga yang lebih tinggi. Dan tentunya dengan diproduksi menjadi dodol makanan ini menjadi lebih tahan lama. Krang lebih tahan sampai 3 bulan. Jadi selain di jual buah salak-salak yang ada di Desa Mulyosari ini diproduksi menjadi dodol. Tentunya hal ini dapat menjamin daya hidup yang keberlanjutan.

Dodol Salak adalah makanan sejenis dodol yang terbuat dari buah salak dan sangat menarik untuk dijadikan oleh-oleh atau buah tangan. Proses pembuatan Dodol Salak ini cukup sederhana. Resep dodol salak terdiri dari bahan utama salak ditambah bahan pembuat dodol pada umumnya.

Dodol salak ini juga merupakan unit usaha yang sampai saat ini masih berjalan, karena bahan utamanya juga selalu tersedia, dodol salak ini juga menjadi oleh-oleh khas Desa Mulyosari.

6. Bank Sampah

Bank Sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering dan dipilah serta memiliki manajemen layaknya perbankan tapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Warga yang menabung yang juga disebut nasabah memiliki buku tabungan dan dapat meminjam uang yang nantinya dikembalikan dengan sampah seharga uang yang dipinjam. Sampah yang ditabung ditimbang dan dihargai dengan sejumlah uang nantinya akan dijual di pabrik yang sudah bekerja sama. Sedangkan plastik kemasan dibeli ibu-ibu PKK setempat untuk didaur ulang menjadi barang-barang kerajinan.

Tujuan dibangunnya bank sampah sebenarnya bukan bank sampah itu sendiri. Bank sampah adalah strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat 'berkawan' dengan sampah untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Jadi, bank sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 4R sehingga manfaat langsung yang dirasakan tidak hanya ekonomi, namun pembangunan lingkungan yang bersih, hijau dan sehat.

Bank sampah juga dapat dijadikan solusi untuk mencapai pemukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan dari sampah-sampah yang mereka kumpulkan. Namun

sayangnya unit usaha ini juga terhenti karena terbatasnya sarana-prasarana yang dimiliki warga Desa Mulyosari untuk mengangkut sampah-sampah tersebut.

7. Kerupuk Klagenan

Kerupuk klagenan khas Desa Mulyosari yaitu sejenis kerupuk yang terbuat dari sagu, bawang merah, bawang putih dan rempah-rempah lainnya. Makanan ini juga sampai saat ini masih terus diproduksi, terlebih peminatnya juga lumayan banyak sehingga permintaan selalu meningkat.

Dalam satu hari bias memproduksi 20 kg kerupuk klagenan. Karena produksinya masih manual jadi saat hujan turun Kelompok unit usaha ini tidak memproduksi karena khawatir menjadi klembab dan jamur pada kerupuk. 1 plastik kerupuk ukuran sedang dihargai Rp. 5.000/bks dan untuk 1 plastik ukuran besar dihargai Rp. 10.000/bks.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden (Warga Desa Mulyosari),”*soal BUMDesa Pemdes sudah menasionalisasikan jadi walaupun tidak terlibat dalam kelompok usahanya tapi masyarakat paham apa itu BUMDesa fungsi dan tujuannya. Jadi sudah tidak asing lagi. Kalau manfaat yang sudah dirasakan banyak, dari ketersediaan air bersih sampai ada Taman Desa, saya rasa kami semua warga Desa Mulyosari menikmatinya.*”⁷²

BUMDes merupakan salah satu langkah pemerintah dalam mengupayakan pemerataan sehingga tidak ada kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan membangun ekonomi pedesaan yang maju, diharapkan masyarakatnya akan juga memiliki kemandirian dalam hal memajukan desanya. Sehingga kita tidak lagi mengenal istilah desa tertinggal. BUMDes diharapkan dapat melahirkan industri

⁷²Sarimin, Warga Desa Mulyosari, (Warga yang tidak terlibat aktif dalam kelompok kegiatan BUMDesa), wawancara, 8 November 2017

industri kreatif yang akan bisa memberdayakan masyarakat desa tersebut. Sehingga kita tidak lagi mengenalkan masyarakat di pedesaan yang merantau ke kota hanya untuk mencari pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (Warga Desa Mulyosari),” *Karena keterbatasan modal BUMDesa di Desa jadi masih sedikit unit-unit usaha yang bisa berjalan, sebenarnya sosialisasi dari Pemdes banyak sekali program-program kerja yang belum terlaksana jadi belum ada pemerataan antara masyarakat untuk membuka kerjasama dengan BUMDesa. Bukan warga yang tidak mau terlibat. Harapannya kedepannya BUMDesa Mulyosari terus berkembang dan meningkat sehingga Berdirinya dapat dirasakan oleh semua masyarakat.*”⁷³

Dengan kearifan lokal yang masih terjaga di Desa Mulyosari mendorong Desa ini untuk semakin maju. Semangat masyarakat untuk memajukan Desanya melahirkan hasil yang luar biasa yaitu berdirinya BUM Desa, BUM desa berdiri atas dasar partisipasi masyarakat untuk kemandirian dan keswadayaan.

Berdasarkan wawancara dengan Direktur BUMDesa Mulyosari” *Untuk kedepannya harapannya BUMDesa Mulyosari semakin maju, selain unit-unit usaha BUMDesa Mulyosari juga mempunyai Taman Desa yang penghasilannya dikelola menjadi PAD, selain itu rencana di tahun ini yaitu berdirinya pasar Desa. Di taman itu sendiri masyarakat desa mulyosari dapat mempererat silaturahmi satu sama lain, dapat bercengkrama bersama keluarga, kerabat, saudara dan tetangga karena tempatnya yang asri dan indah membuat suasana menjadi lebih indah juga untuk bersantai-santai di Taman itu, karena untuk bermain di Taman ini tidak mengeluarkan biaya, kecuali untuk masyarakat yang memancing ikan di Taman tersebut. Dan disekitar Taman juga tersedia warung-warung yang menjajakan produk hasil olahan BUMDesa dan lain sebagainya tentunya itu juga menambah PAD, di sebelah Taman tersebut nantinya yang akan menjadi pasar Desa. Jadi tidak hanya PAD yang meningkat tapi kebersamaan atau silaturahmi antar warga juga terjaga.*”⁷⁴

⁷³ Warjiah, Warga Desa Mulyosari, (Warga yang tidak terlibat aktif dalam kelompok kegiatan BUMDesa), wawancara, 8 November 2017

⁷⁴ Suryonso, Disreksur BUMDesa, Wawancara, 28 Desember 2017

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan tentang proses pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa terhadap Masyarakat Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses Pembangunan Masyarakat yang berbasiskan kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran telah berjalan efektif sesuai dengan potensi Desa dan kearifan lokal yang ada di masyarakat Desa Mulyosari dan sesuai dengan tujuan BUM Desa itu sendiri yakni: meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli desa, meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Namun hanya saja program ini belum berjalan secara maksimal, karena bisa dikatakan BUM Desa Mulya Jaya terbilang masih baru berjalan.

Pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa di Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran juga berdampak positif yaitu dibuktikan dengan: meningkatnya pelayanan kepada masyarakat (standar pelayanan minimal), agar berkembang usaha masyarakat di desa, berdayanya desa sebagai wilayah yang otonom berkenaan dengan usaha-usaha produktif bagi upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran dan peningkatan PADesa, Adanya

unit-unit usaha (Air bersih kemasan, sale pisang, keripik salak, bank sampah, eyek-eyek, budidaya ikan, kerupuk, dan lain-lain) yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi, namun belum semua masyarakat merasakan hasil dari adanya BUM Desa hal ini karena keterbatasan modal yang dimiliki Desa Mulyosari, sehingga semua dilakukan secara bertahap agar semua warga dapat merasakan dampak positif dengan adanya BUM Desa di Desa Mulyosari.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengetahui proses Pembangunan Masyarakat berbasis kearifan lokal melalui BUM Desa terhadap Masyarakat Desa Mulyosari Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran akhirnya penulis menganggap penting kiranya diizinkan, penulis memberikan saran. Diantaranya adalah:

1. Mempertahankan Kearifan lokal

Di sisa-sisa tenaga kearifan lokal dalam mempertahankan eksistensinya, diperlukan suatu usaha untuk menjaganya untuk tetap berkembang dalam masyarakat. Usaha tersebut harus disertai dengan kesadaran akan peranan kearifan lokal yang sangat penting di dalam menghadapi permasalahan.

Globalisasi dan westernisasi mengancam kearifan lokal. Untuk itu dalam setiap unsur asing yang masuk, hendaknya tetap memegang nilai-nilai asli sebagai pedoman. Agar kearifan lokal di Desa Mulyosari tetap terjaga hingga generasi yang kan datang.

2. Usulan Bagi Pemerintah Desa dan Pengelola BUM Desa

Lebih menegakkan hukum tentang undang-undang lingkungan hidup merupakan hal yang wajib dilakukan. Disamping itu diperlukan usaha penghijauan dan gerakan peduli lingkungan yang harus dilakukan agar alam tetap terlindungi dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Sehingga kelestarian alam tetap terjaga.

3. Usulan bagi masyarakat

Kesadaran, kepedulian, dan sikap tanggung jawab diperlukan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sadar bahwa lingkungan merupakan hal penting untuk kelangsungan hidup manusia. Peduli untuk melestarikan dan menjaga lingkungan, serta kegiatan manusia harus disertai rasa tanggung jawab terhadap alam. Sehingga alam tetap terjaga dan dapat dikelola sebagaimana mestinya dengan produktif dan efektif.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan ridho-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada didalam penulisan tesis ini. Untuk itu saran dan kritiknya yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penulisan lebih lanjut.

Semoga tulisan sederhana dan terbatas ini memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca, Amiin Yaa Robbal'alaminin.s

DAFTAR PUSTAKA

Dilla Sumadi, *Komunikasi Pembangunan*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2010

Fahrudin Adi, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Masyarakat*, Bandung : Humaniora, 2000

Napu Yakob, Rusdin Djibu, Ummysaiam, Abdul Rahmat, *Pengembangan Masyarakat*, Gorontalo , PNF Press, 2009

James Midgley, *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Diperta Islam Departemen Agama RI, 200

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. Ke-VII , Bandar: Madar Maju, 1996

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. Ke-VII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998

Marzuki, *Metodologi Riset Panduan Penelitian bidang bisnis dan sosial*, Ekonosia, Cet. Ke.I, Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi, UII, 2005

Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Suaib Hermanto, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Local Dan Modal Social Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, An1mage, 2017

Theresia Aprilia, Krisnha S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015

Irawan soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-IX, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

UU No.6 tahun 2014 Tentang Desa

Internet :

(<http://repository.uinsuska.ac.id>) (accesed : 7 Januari 2018)

(<http://digilib.unila.ac.id>) (accesed : 7 Januari 2018)